KETIKA MEREKA BERKATA "KAMI PERNAH NYATA"

Berdasarkan Kisah Nyata

CATATAN INDIGO

Nony Nurbasith

Catatan Indigo

Ketika mereka berkata 'Kami pernah nyata'

Nony Nurbasith

CATATAN INDIGO

Ketika mereka berkata 'Kami pernah nyata'

Penulis: **Nony Nurbasith**
Penyunting: **Dian Nitamy N.**
Proofreader: **Sudarma S. & Irwan Rouf**
Desain Cover: **Indra Fauzi**
Penata Letak: **Soekiman**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 788 83030; Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Situs web: www.mediakita.com

Pemasaran:
PT TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No.12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000
Faks. : (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurbasith, Nony

Catatan indigo/ Nony Nurbasith; penyunting, Dian Nitami N.; —cet.1— Jakarta: mediakita, 2014
vi + 146 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-446-8
1. Novel I. Judul
II. Dian Nitamy N.
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita.

Kasatmata...

Pernah mendengar cerita-cerita hantu yang menyeramkan? Mungkin akan membuat bulu kuduk berdiri. Apalagi jika melihat langsung wujud-wujud mereka, kemungkinan besar orang itu akan terlihat seperti orang gila yang sering berbicara seorang diri atau bertengkar meski yang dihadapinya hanyalah angin semilir. Seperti halnya yang terjadi pada diriku, cerita-cerita yang terjalin bersama makhluk-makhluk mengerikan itu sampai menjadi goresan yang dalam ketika berjalan beriringan dengan langkah mereka.

Sulit membayangkan ketika ratusan makhluk berwujud tak ideal menampakkan diri padaku. Mengganggu kenyamananku untuk beraktivitas seperti layaknya teman-teman sebayaku lakukan. Terlebih ketika semua ini bukan ilusi belaka, wajah-wajah mengerikan dan menyeramkan benar-benar hadir di setiap waktuku.

Duniaku dan dunia mereka sangatlah berbeda, tanah yang kami pijak juga berbeda. Pernah suatu ketika, aku berpikir

mengapa mereka harus terlibat dalam hidupku begitu pula aku harus terlibat dalam hidupnya. Namun, aku mulai menyadari jika kita ternyata masih berada di bawah naungan langit yang sama. Sebuah titipan-Nya sekaligus menjadi derita untuk melangkah terseok karena lebar langkah yang tak sama.

Aku berpikir jika cerita-cerita hantu menyeramkan tak selamanya harus menjadi hal yang dipendam dalam-dalam. Hingga kuberanikan diri untuk berbagi kisahku dengan mereka (hantu). Kuputihkan sebuah kain lusuh yang selama ini kalian anggap berwarna abu-abu. Banyak pelajaran berharga yang akan kalian dapat untuk mempersiapkan langkah menapaki dunia ini, agar menjadi lebih berarti.

Ketika mereka berkata "Kami pernah nyata".

Daft as Isi

Aku harus mencarikan nama baru untuk beberapa dari mereka yang tak mau namanya diketahui semua orang. Kecuali, kalau kalian mau berkenalan dengan mereka.

JEMBATAN DIMENSI

Pernah suatu kali aku berpikir, mengapa takdir telah memperlihatkan wajah-wajah mereka di mataku dan telah mempertemukan langkahku dengan langkah mereka, meski masing-masing dari kami menginjak tanah yang sangat berseberangan. Juga telah memperdengarkan suara-suara mereka di daun telingaku. Aku bosan –dan takut– dengan wajah-wajah mereka yang mengerikan dan menyeramkan. Pakaian yang mereka kenakan sangat menjijikkan, aku takut kalau bercak darah yang menempel di tubuh atau pun pakaiannya sampai mengenaiku. Aku juga bosan mendengar teriakan dan tangisan histerisnya, terlebih ketika mereka minta tolong ini dan itu... uhh... sangat mengusik telingaku.

Mungkin kalian akan berkata, aku seorang anak yang terlahir sebagai manusia biasa telah mengikat antardimensi dengan apa yang sering kalian sebut makhluk halus, yang tak lain adalah hantu. Aku yakin kalian pasti akan mengatakanku gila setiap kali melihatku sedang berbicara seorang diri. Padahal, sesungguhnya

aku sedang bertengkar dengan mereka. Yah... dengan makhluk-makhluk yang kalian sebut hantu itu. Kalian mungkin tidak lagi menganggapku gila setelah melihat wujud mereka langsung dan mendengar teriakan bercampur umpatannya yang akan meneror telinga kalian setiap waktu... sepanjang hari.

Banyak dari kalian yang menganggap kejadian ini sebagai keistimewaan. Namun, bagiku itu tidak sepenuhnya benar. Semua ini seakan menjadi tekanan keras sehingga mengawali catatanku ini. Tidak ada yang istimewa untuk hidup berdampingan dengan mereka. Melangkah bersamanya hanya akan menyebabkan langkah terseret, tersandung, kemudian terjatuh. Tidak ada yang lebih baik daripada itu. Namun, aku mulai berpikir jika pelajaran berharga yang kudapat dari kisah-kisah bersama mereka itulah yang membuatku merasa menjadi seseorang yang lebih istimewa.

Di luar sana mungkin kalian sering mendengar cerita-cerita seram berupa pocong yang suka meloncat-loncat di tengah kegelapan, kuntilanak yang duduk di atas dahan pohon dan mengganggu siapa saja yang lewat, genderuwo yang ditakuti karena suka menculik anak manusia, atau hantu-hantu lain yang kerap menjadi ajang pertunjukan kesenian tradisional dan peruntungan bisnis. Kalian yang menganggap mereka adalah hantu-hantu dengan wujud menyeramkan dan mengerikan, itu benar. Sangat benar sekali. Namun, tidak selamanya begitu. Kisah-kisah yang kurajut bersama mereka selama belasan tahun ini tidak selamanya hanya membuat ketakutan dan merinding semata, meskipun tetap berlatarkan suasana horor.

Tidak jarang pula aku mendapati beberapa dari kalian yang menganggap mereka tidak lebih dari sekadar ilusiku yang terlalu berlebihan. Sangat kuhargai pendapat ini karena aku sendiri juga berpikir kalau ini semua memang terlalu jauh dari kata 'wajar'. Namun, kalau wujud dan wajah mengerikan itu hanyalah ilusiku, pastilah aku sejak dulu menjadi seorang seniman yang hebat. Seniman yang mampu menghasilkan mahakarya berupa lukisan-lukisan makhluk menyeramkan. Namun tidak begitu, wajah-wajah mengerikan yang telah memasuki duniaku itu terlalu mustahil untuk dikatakan sebagai khayalan belaka.
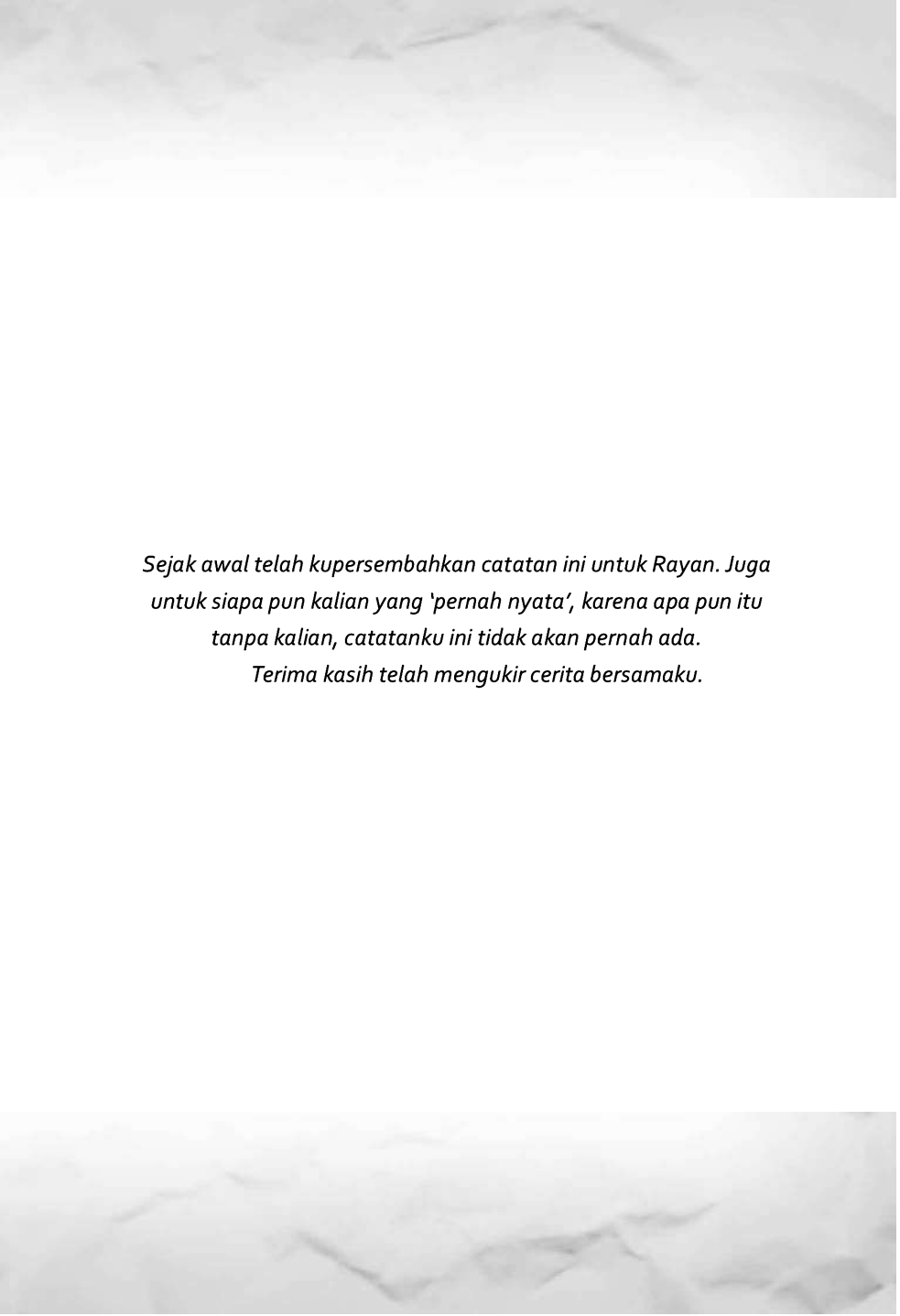
Pasti banyak juga dari kalian yang tidak memercayai keberadaan mereka dengan berbekal alasan tidak pernah menyaksikan wujud dari mereka. Itu tak masalah, karena sesungguhnya mereka sama sekali tidak membutuhkan kesaksian dari kalian. Mungkin cerita yang telah kucerahkan warnanya dari yang semula berwarna abu-abu ini, mampu mengubah cara pandang kalian yang berbeda-beda terhadap makhluk-makhluk yang ikut bernaung di bawah langit yang sama dengan kita, meskipun tanah yang kita pijak dan yang mereka pijak sangatlah berbeda.

Kalian yang tidak memercayai keberadaan mereka, anggap saja cerita ini sebagai kisah-kisah yang bisa kalian gali pelajarannya. Banyak pelajaran berharga yang akan menjadikan kalian lebih berarti dan berhati-hati lagi dalam mengarungi hidup. Kalian yang terlalu takut dengan makhluk-makhluk mengerikan itu, percayalah jika mereka tak selamanya mengerikan. Meskipun sampai usiaku yang belasan tahun ini aku juga masih sering berteriak-teriak karena ketakutan. Memang

tak mudah mengganti doktrin-doktrin yang terlanjur ter-*setting* di otak untuk menjadikan makhluk mengerikan itu menjadi makhluk lucu yang menggelikan. Bagi kalian yang terobsesi untuk memanfaatkan mereka guna membantu peruntungan kalian, dari sinilah kalian akan menyadari jika kita sebagai manusia telah ditakdirkan oleh Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna.

Berulangkali aku memperkenalkan mereka di dunia nyataku yang tidak lain adalah dunia kalian juga. Mereka sama sekali tidak keberatan jika kalian mendengar cerita-cerita mereka dariku. Bahkan, banyak dari mereka yang berharap kalian ikut serta merajut kisah-kisah unik dengan mereka. Hanya saja mereka tak suka mendengar keributan atas apa yang kalian dan manusia lainnya bicarakan tentang gunjingan kalian dan manusia lainnya terhadap mereka. Sama seperti kita. Sesungguhnya, mereka hanya butuh sebuah kedamaian, karena hati yang damai dan penuh dengan suka cita merupakan harga yang harus dibayar di atas segala-galanya.

Kalaupun kalian tetap menginginkan menjelajahi catatanku, kupersilakan menyeberangi jembatan dimensiku untuk bercengkerama dengan kisah-kisah mereka. Hanya naluri kalian sebagai manusia yang ditakdirkan menjadi makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna-lah yang dibutuhkan untuk menemani kalian meniupkan *symphoni* kehidupan dari catatanku ini.

Sejak awal telah kupersembahkan catatan ini untuk Rayan. Juga untuk siapa pun kalian yang 'pernah nyata', karena apa pun itu tanpa kalian, catatanku ini tidak akan pernah ada.

Terima kasih telah mengukir cerita bersamaku.

MENUJU ALTAR

Hari ini terik mentari membakar bumi. Aku yakin sekali jika sekarang di kota istimewa ini pasti ada kenaikan suhu, meskipun hanya satu atau dua derajat celcius. Wajahku kusut, kakiku terasa letih sekali meskipun sedari tadi hanya duduk di samping kursi kemudi. Hari ini aku pergi bertiga dengan ayah dan ibuku –tanpa adikku. Alasannya tidak membawa adikku cukup jelas, karena acara ini diperkirakan akan rumit sekali urusannya. Perlu kalian tahu, aku merupakan putra pertama dari dua bersaudara. Adikku sangat nakal meskipun dia mengatakanku kalau akulah kakak yang menyebalkan. Aku bisa menebak, pasti beberapa dari kalian ada yang sependapat denganku dan ada pula yang sependapat dengan adikku.

Sekarang aku akan mendaftar sekolah untuk jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMA, setelah lulus dari satuan pendidikan menengah pertama. Sebenarnya tidak hanya hari ini, tetapi berhari-hari. Mulai dari melengkapi bermacam-macam berkas, mengurus administrasi ini dan itu, menukarkan sertifikat

kejuaraan sebagai penambahan nilai, dan.... yang pasti semua itu sangat memakan waktu, sampai aku agak lama untuk mengingat berapa kali aku harus bolak-balik ke kantor dinas terkait.

Hari pertama, saat aku ke dinas kota bertujuan mencari informasi mengenai penerimaan peserta didik baru, oleh petugas dinas kota diarahkan untuk ke dinas provinsi guna melegalisir sertifikat kejuaraan yang kumiliki. Hari kedua, kami kembali lagi ke dinas kota tapi harus memutar arah untuk mampir ke SMP-ku, karena ada satu berkas yang tertinggal. Hari ketiga, aku ke dinas kota lagi untuk menukarkan penambahan nilai atas sertifikat kejuaraan yang kumiliki, karena memang baru dilayani hari ini. Hari keempat, aku datang lagi ke dinas kota yang serasa menjadi rumah keduaku. Memang sudah agak siang, sekitar pukul 13.00. Meskipun demikian, di surat edaran tercantum jika pelayanan penukaran penambahan nilai baru akan ditutup pukul 15.00. Namun, sampai di sana sudah tidak dilayani dengan alasan petugas yang berkepentingan sedang.... Ah, sepertinya tidak perlu kutuliskan di sini. Berpikir positif saja, mungkin tutupnya pukul 15.00 *waktu Indonesia bagian dinas-nya* itu. Hehehe... Terpaksa aku harus kembali lagi keesokan harinya, sampai satu lembar kertas yang merupakan surat keterangan penambahan nilai, telah selesai diproses sebagai salah satu berkas pendaftaran.

Sungguh melelahkan beberapa hari belakangan ini, padahal acara bolak-balik ke dinas belum termasuk mendaftar sekolah, sekadar mengurus penukaran penambahan nilai. Namun, aku sama sekali tidak melihat rasa lelah yang berarti di wajah kedua orang tuaku. Aku bisa membacanya, mereka pasti bangga

aku akan mendapat sekolah favorit di kotaku karena berbekal nilai.... Ah, tak perlu kusampaikan. Kulihat lagi berkas-berkas pendaftaran itu sebelum penyerahan berkas nantinya, satu per satu kuamati dengan teliti.

Fotokopi Ijazah....

Fotokopi SKHUN....

Fotokopi Kartu Keluarga....

Fotokopi kartu ujian....

Fotokopi surat keterangan berperilaku baik....

Surat keterangan penambahan nilai....

Tiba-tiba mataku secara tidak sengaja menangkap tulisan janggal di lembar penambahan nilai. Seharusnya kejuaraan yang kumiliki adalah OSN, tetapi yang tertulis OOSN. Memang sih hanya selisih1 huruf, tetapi artinya sangat berseberangan sekali. Yang satu merupakan Olimpiade Sains Nasional dan satunya lagi Olimpiade Olahraga Siswa Nasional. Bayangkan kalau seorang siswa OSN mendapati soal: *Sebutkan macam-macam gaya renang!* Atau sebaliknya, seorang atlet lari mendapat aba-aba, "*Bersedia.... Siap.... Akar pangkat tiga dari dua kuadrat log lima...*". Fatal sekali, bukan?Ah, Sudahlah. Lupakan imajinasiku yang terlalu nista ini! Hehehe....

Keesokan hari, aku kembali mendatangi dinas kota untuk membenarkan kesalahan di lembar penambahan nilai. Kudatangi seorang petugas, sebut saja petugas A. Belum rampung mendengar *complain*-ku, dia melemparkanku ke.... sebut saja petugas B. Begitu seterusnya, bahkan kalau mengurutkan

alfabet, baru akan berhenti di petugas F. Itu pun karena ayahku sudah agak hilang kesabarannya. Proses pembenaran surat keterangan penambahan nilai ini akhirnya di-*estimasi*kan memakan waktu sekitar tiga jam. Aku tak habis pikir, bagaimana mungkin menghapus satu huruf memerlukan waktu tiga jam? Ah, lupakan!

Baru duduk kurang dari 3 jam saja ternyata sudah bisa mengundang naluriku sebagai makhluk biologi. Kalian tahu apa artinya, kan? Hehehe.... yah, aku terasa ingin buang air kecil. Setelah bertanya pada satpam yang berada di.... tentu saja pos satpam, aku ditunjukkan tempat yang sering di-*litotes*-kan 'belakang' itu.

Sebenarnya diam-diam aku benci toilet di tempat umum. Terkecuali toilet umum di *mall* dan bangunan mewah lainnya yang memang tidak kubenci. Pastilah toilet-toilet di tempat umum itu kotor, lembab, bau, jorok, dan.... itu semua menjadi kombinasi sempurna sebagai 'markas' makhluk-makhluk beda alam yang jarang sekali orang-orang di sekelilingku dapat melihatnya.

Sebuah ruangan kecil sudah tertangkap dalam pandanganku. Aku ragu untuk memasuki tempat berukuran kurang lebih 3x2 meter ini. Namun, 'keperluan'ku sepertinya tidak dapat ditahan lagi akibat beberapa jam duduk berdiam diri seperti orang bersemedi. Akhirnya, kulangkahkan kaki kiri sebagai pijakan pertama kali masuk di ruangan sempit ini.

Aman!

Lampu toilet ini sama sekali tidak berfungsi. Setelah aku masuk, kututup pintu –berlumut– itu sekaligus menguncinya. Sejauh ini masih aman juga. Tanganku masuk ke dalam bak air untuk mengambil gayung dan tentu saja beserta airnya. Kemudian gayung itu kuletakkan di pinggiran bak dan tak sengaja mataku tertuju pada gayung itu.

Hah.........????

Bukan hanya air yang terambil, melainkan juga.... sebuah kepala. Hanya potongan kepala dengan leher berlumuran darah. Matanya terbuka, bahkan tidak sekadar terbuka tapi juga melotot. Tidak sekadar melotot pula, tetapi juga melototiku. Aku tersentak kaget dan berusaha segera keluar dari tempat jorok ini. Sekarang tidak sekadar jorok dan kotor, tetapi juga menyeramkan.

Kubalikkan badan untuk menarik gagang pintu. Tiba-tiba di depan pintu –di depanku juga– muncul sosok hitam menyeramkan dengan gigi taring keluar. Aku menebak jangan-jangan nanti muncul hantu mengerikan lagi. Mereka memang suka muncul secara tiba-tiba dan berkali-kali di samping, depan, belakang.... dan di segala arah. Namun demikian, tetap kutunaikan tujuanku semula meskipun dengan secepat kilat –karena takut. Tanpa basa-basi lagi segera kubuka kunci pintu dan menariknya. Tak kupedulikan makhluk apa yang tertabrak langkahku. Aku berlari melalui koridor yang menghubungkan kamar kecil itu dengan tempat dudukku semula.

Sepi....

Sungguh sepi sekali kantor dinas ini! Barangkali pegawai-pegawainya sudah pulang, tetapi sekarang masih pukul 12.30. Ah, kupikir mereka terlalu sibuk bekerja di dalam. Di koridor itu aku masih bertemu dengan.... hantu yang bergelantungan. Aku tak peduli. Hantu-hantu itu sama-sama menyebalkan seperti petugas-petugas di dinas ini yang membuatku tinggal berjam-jam serta menghabiskan waktu di tempat ini pula, dan tentu saja harus berkutat dengan hantu-hantu sialan tadi. Sebenarnya, aku tidak bermaksud menyindir untuk memancing komentar atas kinerja dan segala prosedur yang konyol itu. Aku hanya ingin berbagi cerita saja bagaimana rasa lelahku hari ini. Hehehe....

Cuaca cerah sekali. Lagi pula tidak mungkin kalau cuaca di pagi hari ini mendung. Alasannya praktis, belakangan ini sedang musim kemarau. Entah hujan akan datang berapa bulan lagi. Mungkin sampai katak-katak bernyanyi meminta hujan atau menunggu nekara purba jaman perundagian ditabuh. Sinar mentari mulai menyengat. Mengiringi perjalananku menuju tempat yang belum pernah kukunjungi sebelumnya. Yap, hari ini pertama kalinya aku datang ke (calon) sekolah baruku.

Aku masih bingung memilih antara dua sekolah sebagai sekolah lanjutanku. Sesungguhnya bukan aku yang bingung, tetapi orangtuaku yang terlalu ribet. Memang ada beberapa –sebut saja ee.... tak perlu kusebutkan di sini jumlahnya– sekolah di kotaku yang dikategorikan sebagai sekolah favorit oleh kedua orangtuaku. Aku tak paham mengapa dan bagaimana

orangtuaku mengategorikannya sebagai sekolah favorit. Tentang orangtuaku yang ribet, ayahku berbeda pendapat dengan ibu tentang mana sekolahku nanti. Sesungguhnya, sekolah yang dipilih ayahku dan yang dipilih ibuku sama-sama bagus. Soal prestasi tak perlu diragukan lagi. Hanya saja segala sesuatu itu pasti memiliki perbedaan antara satu sama lain. Setiap kelebihan yang ada pasti terdapat pula kekurangan yang menyertainya. Begitu pula berlaku sebaliknya.

Setelah melalui dialog panjang yang hampir seperti perdebatan, akhirnya aku sependapat dengan ibuku. Maka dengan tak ambil pusing aku segera mendaftar di sekolah yang aku dan ibuku inginkan sebagai pilihan pertama, serta menempatkan sekolah yang disetujui ayahku sebagai pilihan kedua karena sistem pendaftaran di kota ini memang memperbolehkan memilih tiga sekolah sekaligus. Segala berkas sudah kusiapkan termasuk prosedur pendaftaran yang berbasis *online* tersebut.

Kakiku telah melangkah memasuki gerbang sekolah yang merupakan bangunan tua ini. Aku sudah menduga dan memperkirakan segala macam penampakan yang ada di sana. Namun, sejauh ini tak ada kejadian atau penampakan-penampakan yang berarti. Ruang pendaftaran berada di aula yang terletak di selatan dekat pintu gerbang. Semua berkas pendaftaran telah kuserahkan kepada panitia penerimaan peserta didik baru. Kini, dalam waktu tiga hari aku tinggal menunggu 'diterima atau tidaknya' melalui persaingan yang bisa dipantau –transparan– secara *online*.

Singkat cerita aku diterima di sekolah pilihan pertamaku, bahkan di urutan belasan. Tentu kenyataan ini menjadi kebanggaan kedua orangtuaku –syukurlah ayahku mulai setuju aku bersekolah di sini. Sesuai jadwal, hari ini merupakan hari untuk daftar ulang di sekolah baru. Seperti hari-hari yang lalu, orangtuaku pun turut serta mengantar ke sekolah SMA yang telah resmi menjadi sekolah baruku. Sampai di sekolah baru-ku, para orangtua siswa diminta untuk mengikuti rapat di suatu gedung pertemuan yang terletak di sebelah barat laut, sedangkan siswa menunggu antrean daftar ulang di... tentu saja lapangan utama.

Perasaanku sungguh gembira karena berhasil menerobos menduduki salah satu kursi di sekolah ini. Siapa yang tak bangga bisa bersekolah di sekolah favorit di kota istimewa ini? Aku mencoba berkeliling area sekolah dengan maksud *pengenalan dini* terhadap lingkungan sekolah. Di tengah rasa gembiraku, pandanganku tertuju pada.... ya ampun, mengapa di sekolah ini ada seorang wanita tua berkostum serba cokelat? Aku memfokuskan pandanganku dan dia melambaikan tangan padaku. Sepertinya dia memintaku ke sana, tetapi keraguan terus menghinggapiku sehingga untuk beberapa lama, aku hanya diam terpaku. Wanita tua itu kemudian berjalan menjauh entah ke mana. Karena rasa penasaran mendalam, akhirnya kuikuti langkahnya sampai dia berhenti di belakang ruang OSIS. Tempat ini....

Sepi....

Singup....

Lembab....

Dan digunakan untuk menaruh barang-barang. Bukan gudang! Karena barang-barang yang tergeletak di tempat terbuka ini sepertinya tidak terpakai. Tempatnya memang sangat sepi. Bahkan, aku baru menyadari kalau saat ini tak ada satu pun manusia yang bisa kulihat dari tempat ini. Karena memang setiap harinya pun, sepertinya tak pernah ada manusia yang datang kemari, kecuali orang-orang yang memiliki kepentingan dengan tumpukan barang itu.

Wanita tua tadi berbalik ke arahku, aku kaget dan merasa takut karena pandangannya mulai terlihat mengerikan. Tiba-tiba.... jarinya menunjuk ke arahku. Untuk menghindari yang tidak-tidak, aku segera berbalik arah dan berlari. Belum sempat mengambil langkah pertama, astaga! Di depanku muncul sosok hitam yang sangat tinggi. Rambutnya gimbal dan kotor sekali. Bola matanya merah meskipun tak ada darah di pakaiannya.

Belum habis rasa takutku, tiba-tiba bermunculan sosok-sosok mengerikan yang membentuk formasi mengelilingiku. Meski hari ini siang benderang bahkan tak ada mendung, tetapi tempat ini cukup gelap. Suasana gelap itu sengaja tercipta atas kehadiran mereka. Aku ingin berteriak sekeras mungkin tapi tak sedikit pun suaraku yang mampu terlontar dari mulut. Rasanya aku ingin segera keluar dari kepungan mereka yang menempatkanku di tengah lingkaran hantu-hantu mengerikan ini, hingga tak ada lagi celah yang cukup untuk kuterobos. Bahkan, menggerakkan kaki saja tak bisa karena bergetar hebat.

Sekarang yang kuharap hanyalah suatu keajaiban yang datang padaku untuk melindungiku dari makhluk-makhluk

seram ini. Sekian lama mulutku berkomat-kamit memanjatkan doa, tetapi tak kulihat keajaiban apa pun yang datang padaku. Aku memejamkan mata untuk sekian lama dan puluhan kali, tetapi itu semua tak membuahkan hasil. Hantu-hantu itu terus mengelilingiku dan.... terakhir yang kuingat, sosok hitam tinggi yang semula berada di depanku persis, tiba-tiba mengepalkan tangannya lalu menghunjamkan ke arahku sebelum aku.... yah, tak ingat lagi.

"Aku heran dengan makhluk-makhluk jelek yang suka menakut-nakutiku. Mengapa mereka suka sekali di tempat kotor dan jorok? Padahal, sepertinya tak ada satu pun orang waras yang menyukai tempat-tempat kotor dan jorok. Pernah suatu kali kutanyakan pada mereka mengapa mereka menyukainya. Katanya, kalau di alam nyata suatu tempat tampak kotor, justru di alam mereka sebaliknya. Aneh, ya? Coba kalian buktikan kata-kata mereka itu!"

HEMBUSAN ANGIN

Malam ini aku sungguh tidak bisa tidur, karena memikirkan kejadian siang tadi di sekolah baruku. Sejak kecil aku telah mengarungi hidup dengan makhluk-makhluk entah itu manusia atau pun yang tak kasatmata oleh manusia biasa. Hantu-hantu yang kutemui seumur hidupku sangat mengerikan, tetapi mereka hanya memperlihatkan diri dan menakut-nakutiku. Namun, tidak untuk siang tadi, mereka benar-benar mencelakaiku. Padahal, aku sama sekali tidak mengganggunya. Punya salah dengannya pun, sepertinya tidak.

Aku sangat berharap sebuah keajaiban benar-benar datang padaku. Aku sangat membutuhkan *Hero* di saat kondisi yang mulai kacau balau seperti ini. Tiba-tiba, aku teringat sebuah lagu yang kumainkan di atas *tuts* piano beberapa hari yang lalu. Lagu milik penyanyi fenomenal yang siapa saja pasti tahu namanya berikut lagunya –kecuali yang benar-benar tidak tahu. Aku mulai membayangkan ketika sebuah *Hero* menghinggapiku......

There's a hero

If you look inside your heart

You don't have to be afraid

Of what you are

There's an answer

If you reach into your soul

And the sorrow that you know

Will melt away

And then a hero comes along

With the strength to carry on

And you cast your fears aside

And you know you can survive

So when you feel like hope is gone

Look inside you and be strong

And then you'll finally see the truth

That a hero lies in you

It's a long road

When you face the world alone

No one reaches out a hand

For you to hold

You can find love

If you search within your self

And the empitiness you felt

Will disappear

Lord knows dreams are hard to follow

But don't let anyone tear them away

Hold on, there will be tomorrow

In time you'll find the way

Meskipun lagu *Hero* telah kumainkan berulang kali, tetap saja tak ada keajaiban yang datang padaku. Namun, setidaknya lagu itu mampu membuatku berani berharap dan yakin jika suatu saat nanti, aku pasti akan mendapatkan sebuah keajaiban yang saat ini kuharapkan. Suatu saat nanti......

Aku terus memutar otak berulang kali untuk memikirkan bagaimana cara agar hantu-hantu di sekolah baruku tidak mengganggugu lagi. Aku berkecil hati tatkala menyadari jika waktu tiga tahun merupakan waktu yang sangatlah lama. Padahal, baru beberapa jam aku sudah tak berdaya menghadapinya. Pikiranku menjadi buntu, saking kesalnya, kertas-kertas surat edaran dan pengumuman dari SMA baruku yang terletak di atas meja, kuremas dan kuhamburkan ke udara. Kertas-kertas itu berhamburan seperti hujan, seperti hujan deras yang sedang mengguyur perasaan dan pikiranku saat ini.

Satu lembar kertas mendarat di depanku persis, kepala surat yang tertulis di kertas itu menunjukkan sekolah baru-ku sebagai intansi pembuatnya. Tak kupedulikan apa isinya.

Namun, sebelum tanganku berhasil menyingkirkan kertas itu, tak sengaja pandanganku mendarat di kata 'akselerasi'. Awalnya tidak kupedulikan, tetapi entah mengapa aku tertarik untuk mengamatinya sedemikian teliti. Ternyata di dalamnya memuat penawaran program kelas akselerasi, yang hanya memerlukan waktu dua tahun untuk menuntut ilmu di jenjang SMA.

Seakan Dewi Fortuna menjelma menjadi kertas penawaran program kelas akselerasi. Tak sia-sia jariku menarikan *Hero* ratusan kali di atas piano tua, yang kurasa dia hampir bosan untuk mengalunkan nada-nadanya lagi. Kubaca kertas penawaran tadi berulangkali berikut mencermati persyaratannya. Raport semenjak kelas 1 sampai 3 SMP telah kupersiapkan dan.... syukurlah nilainya memenuhi syarat. Fotokopian Ijazah berikut SKHUN juga telah kusiapkan dan tentu saja nilainya juga lebih dari cukup. Hehehe.... Ada satu lagi, surat keterangan persetujuan dari orangtua. Gampang!

"Ibu, tadi ada kertas yang berisi seleksi program akselerasi. Aku boleh ikut tidak?" malam ini juga saat acara makan malam kutanyakan pada orangtuaku sekaligus meminta pendapat dan persetujuan. Saat-saat acara bersama keluarga seperti makan malam ini merupakan momentum yang tepat untuk menyampaikan suatu hal kepada orangtua, apa pun itu.

"Mmm.... Tapi kamu belum pernah masuk di kelas akselerasi kan?"

"Kan nggak ada peraturannya yang mengatakan seperti itu. Lagi pula apa salahnya sih kalau cuma coba-coba? Toh belum tentu diterima."

"Ya, dicoba dulu saja," kata ayah menimpali pembicaraanku dengan ibu. Segera saja kusodorkan kertas berisikan surat keterangan persetujuan dari orangtua itu. Lalu, mereka saling berpandangan, tangan ibuku memberi isyarat mempersilakan ayah agar dia saja yang menandatangai surat persetujuan orangtua, karena memang hanya memerlukan salah satu tanda tangan dari orangtua siswa.

Keesokan pagi ini begitu cerah, mendung yang kemarin menghujani benakku mulai mereda. Segala berkas syarat seleksi program kelas akselerasi telah kusiapkan, termasuk beberapa lembar alat tukar bergambar pahlawan proklamasi sebagai biaya tes psikologi, yang katanya untuk mengukur tingkat intelegensi seseorang atau yang sering disebut IQ.

Kartu berwarna hijau muda yang merupakan kartu tes telah berada di tanganku. Saatnya melangkah menuju ke dalam ruangan tes yang telah ditentukan panitia. Saat melangkahkan kaki pertama, pandanganku menangkap.... seseorang perempuan berbaju kusam duduk menyendiri di bangku pojok kanan belakang. Dari penampilannya yang seperti itu menunjukkan kalau dia.... Hantu. Beruntung aku mendapatkan bangku paling depan yang tidak diduduki hantu.

Petugas tes telah masuk ruangan tatkala aku melihat perempuan yang duduk di bangku paling belakang tadi pindah tempat berada di pojok depan kelas. Aku berusaha tidak memerhatikannya, tetapi tampaknya dia tahu kalau aku mengetahui keberadaannya. Setelah lembar jawaban dan soal dibagikan, aku bergegas mengerjakan soal-soal konyol itu agar

cepat selesai untuk menghidar dari gangguan hantu-hantu sialan, yang bisa saja mengganggku.

Beberapa soal tes penalaran atau logika –seperti permainan sewaktu TK– telah kukerjakan cepat sekali. Aku tidak terlalu yakin apakah dengan cara mengerjakan seperti ini bisa mencapai –kok dicapai?– IQ 130 sebagai syarat minimal masuk program kelas akselerasi atau tidak. Setelah secepat kilat mengerjakan, kini tinggal beberapa soal lagi yang masih tersisa, tiba-tiba..... ya, ampun! di depanku melintas seorang wanita tua berbaju lurik cokelat –yang dulu menjebakku sewaktu daftar ulang–.

Aku menahan napas karena kaget, sampai dia melihatku dan.... kacaulah aku. Seketika dia tersenyum menyeringai, mengerikan sekali, seperti kelaparan berhari-hari lalu memperoleh mangsa. Tiba-tiba, penghapus karet di atas mejaku disambar olehnya sampai aku menyadari beberapa nomor jawaban yang baru saja kukerjakan telah terhapus. Aku mengumpat lirih, hingga wanita tua itu pergi tapi masih dengan tawanya. Jawabanku yang terhapus harus kujawab ulang dan tentu saja aku berusaha menjaga sikapku karena pengawas tes mulai melihatku dengan pandangan penuh tanda tanya.

Beberapa hari ke depan, tahun ajaran baru akan segera dimulai. Banyak (calon) teman-temanku yang tidak suka dengan kehadiran tahun ajaran ini, karena akan melewati fase orientasi atau pengenalan lingkungan di sekolah baru yang kerap menjadi bahan berita di koran maupun televisi swasta. Berita tentang acara awal tahun pelajaran ini biasanya akan mengundang komentar para orangtua siswa baru. Ketidak sukaan ini juga terjadi padaku, hanya dengan alasan yang sedikit berbeda.

Suka atau tidak suka, waktu tetap berjalan seperti yang direncanakan-Nya sampai tahun ajaran baru benar-benar menjemput. Itu berarti mulai saat ini aku benar-benar akan menempatkan sekolah tua itu sebagai rumah kedua dalam hidupku. Bagaimana tidak? Kalian juga pasti lebih banyak menghabiskan waktu kalian di sekolah daripada di rumah, kan? Kecuali kalau kalian di rumah selalu bergadang dan tidur saat guru mempresentasikan materi pelajaran di depan kelas.

Sebelum acara yang sudah tak asing lagi untuk awal masuk di sekolah baru atau yang disebut Masa Orientasi Siswa, sering disingkat MOS, dua hari sebelumnya diadakan acara pra-MOS yang katanya untuk persiapan acara MOS. Lokasi acaranya tak lain dan tentu saja berada di sekolah baru. Aku tak begitu menikmati acaranya –yang memang tidak nikmat. Hari ini tidak terlalu melelahkan karena tidak ada kejadian-kejadian menyebalkan seperti kemarin. Namun demikian, mereka tetap memperlihatkan diri dengan wajah-wajah yang jauh lebih mengerikan daripada hantu-hantu yang kutemui di jalanan. Terutama hantu Belanda, mereka jauh lebih tidak bersahabat daripada hantu-hantu yang sanggup kalian bayangkan. Hanya saja pada hari ini mereka tidak bermain fisik denganku.

Hari-hari di Masa Orientasi Siswa sungguh menyebalkan, aku harus tidur larut malam untuk menyelesaikan tugas-tugas MOS. Tentu saja kelelahan langsung berebutan untuk menyerbu tubuhku. Ada beberapa orang –yang memiliki penglihatan sepertiku– yang dia baru akan melihat penampakan-penampakan menyeramkan saat kondisi tubuhnya sedang tidak fit. Namun, tidak untukku, dalam keadaan bugar pun mereka selalu tampak.

Apalagi saat kondisi tubuhku yang kelelahan seperti ini, aku pasti tidak akan tahan dengan serangan-serangan dari mereka, seolah-olah energiku terkuras habis untuk melawan mereka.

Aku tidak bisa berbuat banyak selain bertahan dan mengikuti alur kegiatan MOS yang melelahkan. Setelah tiga hari yang merupakan ajang senioritas itu berlalu, ternyata di hari keempat masih ada serangkaian acara seperti unjuk kebolehan tiap-tiap ekstrakulikuler di sekolah, yang bertujuan untuk merekrut anggota baru. Kebetulan dan sialnya, aku ditunjuk menjadi salah seorang penanggung jawab dari angkatanku –sebenarnya aku tak pernah habis pikir dengan yang satu ini.

Menjadi seorang penanggung jawab ternyata sangat menyebalkan, senior-senior itu me-*remote* ku dan teman-temanku yang lain seperti sebuah robot. Kami harus mencari teka-teki ini itu.... ah, melelahkan sekali. Ketika mencari teka-teki ke sana ke mari aku benar-benar kelelahan sampai kakiku dengan sendirinya berhenti bergerak di sudut koridor. Aku tetap berdiri meski tubuhku bersandar tiang kayu. Setelah mengamati sekeliling, ternyata aku hanya seorang diri di tempat ini.

Hening....

Aku heran mengapa tempat ini menjadi sepi sekali, bahkan tak ada suara sedikit pun. Padahal di lapangan utama tadi tampak ramai sekali, karena ratusan manusia berada di sana. Lagi pula, tempat ini juga tidak terlalu jauh dari lapangan utama. Namun, beruntung bisa berada di tempat yang bebas dari keramaian seperti ini. Setidaknya aku bisa melepas lelah untuk beberapa saat. *Hufftt....*

Belum hilang rasa lelahku, tiba-tiba.... ya, Tuhan! Dari arah depan muncul sosok berambut panjang. Mengerikan sekali sosok itu, tetapi sungguh beruntung karena aku berhasil mengendalikan diri. Kulitnya hitam lebam seperti terbakar api. Tampaknya dia sulit menggerakkan tubuhnya yang kaku. Dia merintih kesakitan, tetapi aku tak mau menolongnya dan bahkan tak menggubris sikapnya. Lambat laun dia berjalan ke arahku. Setelah berjarak hanya dalam hitungan belasan centimeter, tangannya digerakkan maju hendak mengenaiku sebelum aku berhasil menghindar. Merasa gagal, dia justru tidak mencobanya lagi, hanya diam sembari memandangiku. Dari wujud dan sikapnya yang seperti itu, justru timbul rasa kasihan dan tanda tanya dalam benakku.

Takdir

Terlihat seorang guru laki-laki berusia paruh baya memasuki kelas dan mengawali pembelajaran pagi itu dengan mengajak siswa-siswanya berdo'a. Meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan ajaran agama masing-masing, agar diberikan kelancaran berpikir sehingga tidak ada suatu halangan apa pun nantinya. Selain menenteng tas hitam, tangan kirinya juga membawa rangkaian komponen mesin yang sepertinya akan menjadi bahan mengajar di pagi itu. Dari media yang dibawa, dapat diketahui kalau guru itu membawakan mata pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar atau sejenisnya.

"Anak-anak, pagi ini kita akan belajar mengenai alat permesinan. Contoh mesin yang bisa kita amati di sini adalah mesin motor penggerak yang bertenaga listrik." Guru itu menunjukkan alat yang dia bawa berikut siswa-siswanya memperhatikan dengan saksama.

"Ada yang bisa menyebutkan nama dari bagian-bagian

mesin ini sekaligus cara kerjanya?" Suasana kelas hening seketika. Saling toleh dan pandang antara satu sama lain. Menandakan jika tak ada dari mereka yang tahu akan hal-hal yang berbau mesin.

"Saya, Pak!" semua pasang mata tertuju ke arah sumber suara ini. Seorang siswa bernama Hendra dengan nada suara canggung tunjuk jari. Setelah mendapat isyarat dari gurunya tanda mempersilakan, dia dengan detail segera menyebutkan nama komponen-komponen dari mesin itu berikut menjelaskan cara kerjanya. Jawabannya memang terkesan panjang lebar, tetapi tidak meleset sama sekali.

"*Wow....* Hendra, kamu hebat sekali! Dari mana kau tahu padahal bapak belum pernah menjelaskan?" Guru dan juga teman-temannya tercengang setelah mendengar jawaban dari siswa yang satu ini.

"Eee.... saya membaca buku di perpustakaan, Pak." Dengan suara malu-malu dijawabnya pertanyaan dari gurunya itu.

"Hebat sekali kamu, bapak yakin suatu saat nanti kamu akan menjadi ahli mesin yang hebat."

"Anak-anak, harusnya kalian meniru teman kalian ini!"

"Tapi kan tidak semua siswa berbakat dengan mesin, Pak." Seorang siswi berambut sebahu mengelak sambil memiringkan arah posisi tubuhnya karena dia duduk di paling pojok kanan.

"Hmm... Bukan itu yang saya maksud, Nak. Maksud saya, sebelum guru mengajar, kalian sudah berinisiatif mencari di

buku." Pak guru itu menunjuk ke arah Hendra. Wajah Hendra memerah akibat tersipu malu meskipun sedang disanjung.

Saat itu Dewa Keberuntungan benar-benar sedang menghinggapi Hendra. Sebelumnya dia tidak pernah merasa tersanjung seperti ini, meskipun selama bersekolah mulai dari SD peringkat 5 besar tak pernah lepas darinya. Kejadian bak mimpi indah itu masih terngiang jelas sampai di rumahnya. *'Benar-benar hari yang menyenangkan'*, pikirnya dalam hati.

"Ibu, apakah aku boleh menyampaikan sesuatu?" Hendra memulai pembicaraan dengan ibunya saat makan malam berdua. Seharusnya bertiga karena Hendra merupakan anak tunggal, tetapi sang ayah tidak terlihat di sana.

"Tentu."

"Aku besok ingin melanjutkan kuliah di teknik mesin," setelah melontarkan kalimat itu, keraguan Hendra mulai muncul. Bukan keraguan atas pilihan fakultasnya itu, melainkan ragu apakah ibunya akan memberikan lampu hijau atau tidak.

"Hah? Kau tidak ingin seperti ayahmu?"

"Aku tidak suka jadi dokter, Bu."

"Mengapa begitu? Padahal Ibu berharap kamu akan meneruskan pekerjaan ayah nantinya. Aku yakin sekali ayah juga berharap demikian." Hendra diam tak bersuara.

"Kamu kan anak Ibu satu-satunya. Lantas, siapa yang akan meneruskan ayahmu nanti?" ibunya angkat bicara lagi.

"Tapi aku tidak ingin jadi dokter!"

"Berikan alasan yang masuk akal, Nak!"

"Jadi rupanya selama ini Ibu tidak menyadari kalau ayah tak punya banyak waktu untuk kita? Bahkan makan malam pun selalu tidak ada."

"Tidak masalah, ayahmu kan menjalankan tugas mulia. Apakah kamu tak suka menjadi orang yang mulia?"

"Oh.... Jadi menurut Ibu hanya dokterlah satu-satunya pekerjaan yang mulia di muka bumi ini?" Dia tidak menunggu tanggapan dari ibunya. Kakinya hanya ingin segera melangkah ke kamar tidurnya, atau setidaknya menjauh dari ibunya. Memang banyak fenomena seperti ini, orang yang kesal atau sedang bermasalah dengan orang lain akan cenderung menjauh dan menghindarinya. Padahal sepanjang sejarah, dengan melakukan seperti itu tak kan pernah menyelesaikan masalah.

Wajah Hendra tampak kesal dan kusut seperti pakaian yang belum disetrika. Keesokan pagi, kakinya melangkah lunglai menuju sebuah ruangan yang berisi meja-kursi tiga puluhan pasang di bangunan tua dengan cat tembok berwarna putih kusam. Mengawali sekolahnya tanpa ada semangat sama sekali. Teman-temannya merasa aneh karena tak biasanya dia bersikap seperti itu. Bahkan, kemarin saja dia terlihat gembira sekali. Mungkin atau sudah pasti kekesalannya berangkat dari pembicaraan dengan ibunya tadi malam.

"Kamu kenapa, Hen?" Rifki terlihat heran memandangi Hendra yang bergerak pelan. Tak bersuara apa pun seperti hari-hari biasanya, padahal di hari-hari biasa dia tidak pernah kehabisan frekuensi untuk banyak bicara. Namun, kali itu Hendra hanya menggeleng pelan sebagai jawaban bahwa dia sedang tidak apa-apa. Tingkahnya yang seperti itu justru menunjukkan kalau dia pasti sedang punya masalah.

"Kau sekarang berubah, Hen! Tidak biasanya kamu murung seperti ini."

"Mmm... Enggak kok, aku baik-baik aja." Hendra mulai angkat bicara.

"Nggak mungkin, Hen. Aku yakin kamu sedang punya masalah yang lumayan rumit."

"Ah... Dasar kamu *sok* cenayang, Rif!"

"Tapi benar, kan?"

"Eee.... Iya.. iya, aku akui. Aku memang baru punya masalah."

"Hahaha.... Tuh, kan."

"Jadi kau tanya aku kenapa seperti ini hanya untuk memastikan saja? Setelah tebakanmu benar lantas akan tertawa begitu? Huh...."

"Emm.... Bukan bermaksud begitu, Hen. Aku hanya merasa menang karena tebakanku benar. Memangnya kamu sedang punya masalah apa?"

"Lebih baik kau tebak saja, Rif!"

"Hmm.... Ayolah jangan bercanda, Hen! Aku sama sekali tak bisa membaca pikiranmu. Makanya aku merasa menang karena tadi tebakanku benar. Hehehe...."

"Kalau itu sih kupikir semua orang bisa menebak dengan benar."

"Sudahlah, lupakan itu, Hen! Buruan cerita!"

"Emang kalau aku cerita masalahnya terus selesai gitu ya?"

"Hmm.... Bukan begitu juga, Hen. Kamu tau kan apa arti sahabat? Sahabat itu tempat kamu berbagi kesenangan saat kamu senang dan tempat berbagi kesusahan saat kamu susah." Hendra terdiam.

"Memang seorang sahabat belum tentu bisa menyelesaikan sebuah masalah, tapi aku yakin, aku sebagai seorang pendengar yang baik setidaknya akan membantu meringankan bebanmu." Rifki melanjutkan kata-katanya panjang lebar. Sejenak wajah Hendra menunduk merenungkan kata-kata sahabatnya tadi.

"Kamu punya masalah apa?" Rifki mengulang pertanyaanya karena setelah ditunggu beberapa saat Hendra tidak kunjung menjawab.

"Eee.... Aku bingung besok mau kuliah di mana." Hendra berkata lirih.

"Huh.... Ternyata hanya masalah itu. Kalau itu aku sih juga masih bingung, Hen."

"Tapi, bukan begitu sih sebernarnya." Hendra meralat.

"Lantas? Bukankah kau sejak dulu suka tentang hal-hal yang berhubungan dengan mesin? Mengapa tak masuk teknik mesin saja?"

"Nah, itu masalahnya."

"Maksudmu?"

"Sejak dulu aku ingin melanjutkan kuliah nanti di teknik mesin. Tapi orangtua menuntutku untuk kuliah di kedokteran."

"Lalu, apa yang salah? Bukankah ayahmu seorang dokter?"

"Iya, tapi aku tak suka jadi dokter, dan jangan tanyakan padaku apa alasannya!" Rifki hanya tersenyum kecil mendengar jawaban sahabatnya itu.

"Huh.. kau malah tersenyum mendengar masalahku."

"Eh, tunggu! Aku kan belum selesai bicara. Lantas kamu sekarang ingin menuruti orangtuamu atau keinginanmu itu?"

"Sudah kubilang, aku tak suka jadi dokter!"

"Berarti kamu tetap ingin menuruti keinginanmu?"

"Aku tidak bilang begitu, Rif! Aku hanya bilang kalau aku tak mau jadi dokter."

"Ah, itu sama saja, Hen! Kau hanya pandai mengelak dan bermain kata. Tapi jika kamu melanjutkan kuliah di kedokteran tidak menuntutmu untuk menjadi seorang dokter ,kan?"

"Sama saja seperti aku menggarami lautan yang luas." Rifki kembali tersenyum kecil mendengar jawaban Hendra.

"Apa pun itu aku tak mau jadi dokter atau pun kuliah di kedokteran." Tandasnya.

"*Okay*, santai, Hen. Tapi kamu tak tahu bagaimana cara agar orangtuamu setuju kalau kamu masuk di fakultas teknik mesin kan?"

"Ya, memang masalahnya sejak awal begitu."

"Hehehe.... kali ini aku benar lagi."

"Huh.... Berhentilah menebak dan konyol seperti itu, Rif!"

"Ah, dasar kau tak suka bercanda, Hen!"

"Aku tidak membutuhkan lelucon saat kondisi seperti ini!"

"Oh, *okay*."

"Lantas bagaimana solusinya?"

"Mmm.... aku juga bingung memikirkannya."

"Huh.... dasar!"

"Eh, tunggu! Bagaimana jika kamu menunjukkan kepada orangtuamu kalau kamu benar-benar berbakat dengan yang namanya mesin?"

"Maksudmu?"

"Ah, kau selalu telat berpikir!"

"Di saat-saat seperti ini siapa pun pasti tidak bisa berpikir cepat." Gerutunya.

"Jadi begini, coba saja kamu menghiasi rumahmu dengan apa pun itu yang berbau mesin. Tunjukkan pada orangtuamu!"

"Oh, ide bagus Rif!"

"Sebenarnya kamu hanya perlu menggunakan kelebihanmu untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirimu."

"Jangan gunakan kata mutiara, Rif! Hehehe...."

"Mmm..... ngomong-ngomong, kau tak mengucapkan terima kasih padaku, Hen?"

"Bukankah kau tadi bilang kalau sahabat merupakan tempat berbagi kesenangan saat kita senang dan tempat berbagi kesusahan saat kita susah?"

"Hahaha...." mereka berdua tertawa bersama.

Langkah Hendra pulang dari sekolah kali ini tak seperti tadi pagi. Wajahnya tak kusut lagi, bahkan ada senyum kecil tergores di bibirnya. Dia harus mencoba saran yang diberikan Rifki untuk berkutat dengan mesin-mesin di rumahnya. Sebenarnya dia tak perlu bersusah payah mencari mesin-mesin, karena beberapa waktu yang lalu dia sudah membuat sebuah mesin motor penggerak bersumber tenaga listrik seperti yang dibawa gurunya beberapa waktu lalu. Mesin itu dirangkainya sendirian di rumah dan tentu saja secara diam-diam. Sekarang dia hanya perlu sedikit memoles baik mesinnya maupun suasananya dan mencari saat yang tepat untuk menunjukkannya pada orangtuanya.

Mesin hasil rangkaian itu dikeluarkannya dari tempat penyimpanan. Namun demikian, dia hanya menaruh di dalam kamar tidurnya, dengan pintu kamar dibuka lebar dengan maksud agar setiap orang dapat melihat isi kamarnya. Dia menancapkan kabel mesin bertenaga listrik itu ke stop kontak yang menempel di dinding tembok. Karena menimbulkan suara agak bising yang menyebabkan orang penasaran, muncul suara langkah kecil orang menaiki tangga yang sepertinya hendak menuju kamar Hendra.

"Kamu sedang apa, Nak?"

"Bagaimana? Bagus, kan, Bu?" Hendra balik bertanya pada ibunya sembari menunjuk benda yang baru saja dia keluarkan tadi. Ibunya kaget atas sikap Hendra, sebelumnya dia tak pernah berbuat seperti ini. Bahkan, dia juga tidak mengerti dari mana anaknya mendapatkan rangkaian komponen-komponen yang tersusun menjadi sebuah mesin itu.

"Jadi, kau tetap tak mau melanjutkan kuliah di kedokteran?" Rupanya sang ibu bisa membaca sikap Hendra yang seperti ini.

"Aku kan sudah bilang. Aku nggak mau jadi dokter." Kata-kata Hendra keluar dengan nada ketus.

"Ibu dan ayahmu pasti bahagia sekali kalau kamu bersedia menjadi seorang dokter, seperti ayahmu."

"Ah.. Ibu kenapa sih selalu memaksakan kehendak? Memangnya hanya dokter yang sukses? Kenyataannya masih banyak orang yang lebih sukses daripada ayah!" Hendra

membanting pintu tanpa mengacuhkan ibunya yang sejak tadi berdiri di dekat pintu. Dia kemudian mengurung diri di dalam kamar.

Keesokan paginya, Hendra baru keluar dari kamar tidur, itu pun karena hari itu merupakan hari Rabu. Itu artinya dia harus berangkat sekolah. Kalau tidak, sudah pasti dia takkan bergeming dari kamar tidurnya untuk menghindari tatap muka dengan orang tuanya. Namun, meski keluar kamar, dia tetap tidak mengeluarkan sepatah kata pun kepada orangtuanya, yang kebetulan ayahnya saat itu sedang berada di rumah juga. Dia mengubah jadwal rutinitas paginya, biasanya dia akan sarapan setelah selesai mandi. Kali ini, dia sarapan dahulu sebelum mandi, tujuannya jelas, dia tidak ingin sarapan bersama ayah dan ibunya untuk pagi ini.

Setelah berkemas, dia segera bergegas berangkat sekolah tanpa bersalaman dan berpamitan dengan orangtuanya. Pagi ini langkah Hendra sama seperti kemarin. Semula langit yang mendung berangsur-angsur cerah, sekarang menjadi gelap kembali. Bahkan, Hendra seperti orang yang tidak punya semangat hidup sama sekali sampai sampai langkahnya terseok-seok hanya untuk menapaki koridor sekolah yang bahkan sangat lurus. Dia kembali menunjukkan wajahnya yang kusut. Kemudian duduk di bangku yang biasanya dia tempati tanpa bersuara sedikit pun.

"Ada yang salah, Hen?" Rifki heran ketika mendapati Hendra

yang masih sama seperti kemarin. Hendra tak menanggapi pertanyaannya.

"Apa kau tak berhasil melakukan rencana kemarin?" Rifki kembali menebak apa yang terjadi terhadap Hendra melalui sikapnya yang seperti itu. Kali ini Hendra hanya mengangguk pelan.

"Aku kesal dengan ibuku. Mengapa dia terlalu mengaturku? Seharusnya terserah aku, dong." Rifki hanya menghela napas ketika mendengar keluhan sahabatnya itu.

"Mmm... Mungkin tidak mengaturmu, tapi mengarahkanmu."

"Ah, kau bisa saja bicara seperti itu karena kamu sedang tidak berada di posisiku." Rifki kembali menghela napas.

"Iya... iya, aku tahu, kok. Memang seharusnya ibumu tidak memaksakan kehendaknya seperti itu."

"Aku sebal dengan orangtua yang tak pernah memberi kebebasan kepada anaknya." Hening. Mereka terdiam.

"Oh.... Jangan-jangan, mereka tidak tahu undang-undang HAM, ya?" lanjut Hendra.

"Maksudmu, Hen?"

"Ahaa... aku punya ide, mungkin ibuku harus ditunjukkan undang-undang HAM biar dia tahu kalau seorang anak juga punya hak bebas untuk memilih dan berpendapat. Iya, kan?"

"Eee.... Begitu, ya? Apakah itu hal yang sopan untuk

dilakukan dengan orangtua?" Rifki mulai ragu untuk menyetujui pendapat Hendra.

"Ah, sudahlah, Rif! Jangan terlalu dipusingkan! Percayalah padaku! Akan kulakukan nanti sepulang sekolah."

Ibu Hendra sesungguhnya mulai kasihan terhadap anaknya yang sepertinya memang benar-benar tidak ingin berprofesi seperti sang ayah. Dia melangkah pelan menuju kamar anak satu-satunya yang berada di lantai dua. Dibukanya daun pintu kamar yang tidak terkunci itu dan pemandangan di kamar masih seperti kemarin. Mesin hasil rangkaian anaknya masih berada di sana dan di saat itu pula hatinya mulai terpengaruh.

"Sekarang aku baru menyadari kalau anakku benar-benar ingin meneruskan kuliah di teknik mesin. Seharusnya aku tak terlalu memaksakan kehendaknya." Air matanya perlahan mulai menitik meskipun tak begitu deras.

"Sesungguhnya bukan bermaksud untuk memaksakan kehendak, Nak. Akan tetapi Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu." Dia terdiam beberapa saat.

"Dulu ibu ingin sekali bisa sekolah di kedokteran, bisa menjadi dokter, bisa menolong orang-orang, tapi itu semua tidak terkabulkan." Kenangnya.

"Makanya, ibu sekarang berharap sekali kamu akan menjadi seorang dokter seperti ayahmu, dan seperti cita-cita ibu dulu." Kepalanya mendongak ke atas seperti orang yang

sedang memanjatkan doa, berharap Tuhan akan memberikan kedamaian.

"Ya, Tuhan, aku menangis seperti orang bodoh sekali. Maafkan ibumu, Nak! Sekarang ibu mengizinkan kamu kuliah di fakultas apa pun yang kau inginkan." Ibu Hendra berbicara seorang diri. Tak ada seorang manusia pun di dalam sana. Kakinya melangkah maju lagi untuk mendekat ke arah mesin listrik yang kini telah mampu mengundang perhatiannya.

Benaknya mulai berpikir, kalau mesin itu benar-benar hasil karya anaknya, itu berarti Hendra benar-benar berbakat di dunia mesin. Air matanya mulai menetes kembali setelah sempat terhenti tatkala dia menyadari kalau setiap orang –apa pun kondisinya– tercipta dengan bakat luar biasa yang pasti akan berbeda-beda antara satu sama lain. Lagi pula, tak ada undang-undang yang menyatakan kalau kesuksesan hanya ditentukan oleh ilmu eksakta, karena pandangan yang menghakimi itu tak lebih dari sekadar pendapat subjektif setiap orang.

Matanya dengan saksama mengamati mesin hasil rangkaian anaknya itu. Mulai dari atas sampai kabel yang masih menancap di stop kontak. Tiba-tiba pandangannya menangkap komponen berwarna kuning yang tampak terkelupas, sehingga benda di dalamnya yang berwarna keemasan terlihat. Tangannya dengan penuh hati-hati mendarat di benda yang terlihat tadi dan..... sungguh tak kuasa melihatnya! Tiba-tiba tubuhnya terkejut hebat akibat terkena sengatan yang amat sangat dahsyat. Dalam kondisi seperti itu, dia masih sempat memekik meminta tolong, meskipun hanya dalam hitungan detik, karena tubuhnya

terlanjur terbujur kaku akibat aliran listrik yang masuk ke dalam tubuh. Entah sampai kapan dia masih hidup, yang pasti beberapa detik setelah itu napasnya berhenti.... untuk selama-lamanya.

"Ibu, kau di mana? Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu!"

Mereka bermunculan ketika aku menuliskan catatan ini. Semoga kalian tidak terkejut kalau tiba-tiba ada beberapa dari mereka yang juga muncul di sekitar kalian, saat membaca catatanku ini.

SELIMUT KEGELAPAN

Meskipun Masa Orientasi Siswa yang meninggalkan goresan kelelahan telah berakhir, tetapi aku tetap belum bisa tersenyum lega. Pasalnya, beberapa pekan ke depan masih ada serangkaian acara baris-berbaris yang sepertinya jauh lebih melelahkan ketimbang MOS kemarin. Bukan hanya itu yang mengganjal senyumku, yah.... tentu saja hantu-hantu sekolah yang sedikit pun tidak bisa bersahabat. Aku hampir putus asa ketika hantu-hantu itu terus mengganggu dan menakutiku.

Di samping benakku yang berkecamuk memikirkan sosok-sosok seram yang kerap muncul begitu saja sampai membuatku berteriak, berita gembira juga kudapat. Kursi program kelas akselerasi berhasil kuraih. Tolong singkirkan pikiran-pikiran kalian yang berupa kata-kata 'jenius' ataupun IQ 130! Setidaknya waktu satu tahunku di SMA ini akan terpangkas. Dengan demikian, waktuku untuk bertemu dengan hantu-hantu sialan akan lebih singkat.

Beberapa pekan telah kujalani dengan kisah-kisah rumit di sekolah tua, yang beberapa waktu lalu telah kupilih menjadi sekolahku. Bukan cerita klise romantis seperti halnya yang terjadi pada remaja-remaja seumuranku. Pernah suatu kali aku berpikir, kapan aku bisa menulis cerita-cerita bernuansa romantis, ya? Ah, Tuhan-lah yang tahu. Meskipun hanya segelintir orang saja yang mau mendekatiku, dan sisanya hanya berlalu begitu saja karena alasan takut atau *blablabla....*Tapi, aku percaya suatu saat nanti aku juga akan mengukir kisah indah seperti yang teman-temanku rasakan. Nanti, suatu saat nanti.....

Mungkin karena terlalu –sibuk– menghadapi cerita-cerita menyebalkan antara aku dengan hantu-hantu Belanda dan hantu –apa pun itu lainnya–, hingga aku tak menyadari kalau pekan ini telah memasuki masa-masa baris-berbaris. Jadi acara baris-berbaris ini merupakan acara –senioritas– yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baru. Biasanya akan dilakukan di awal pekan setelah acara MOS selesai. Seminggu penuh kegiatanku berubah menjadi seperti MOS dahulu. Hanya saja acara baris-berbaris ini dilakukan sore hari, bahkan untuk hari terakhir diagendakan menginap, tentu saja di sekolah. Aku tidak akan menceritakan bagaimana prosesi kegiatannya. Cerita yang kubagi hanyalah cerita saat ratusan hantu menyerbu seluruh hariku. Bukan bermaksud menghindar dari komentar yang tidak-tidak, tapi karena cerita-cerita horor itu sungguh mengalihkan perhatianku dalam kegiatan sepekan penuh ini.

Suatu ketika saat aku duduk seorang diri di bangunan tua yang dahulunya merupakan sekolah kaum Belanda dan

golongan *elite*-pribumi ini, tiba-tiba kakiku kejatuhan.... Yah, sulit dipercaya! .... Kakiku benar-benar kejatuhan wanita buruk rupa yang badannya penuh dengan bercak darah dan tentu saja bau busuk. *Ughhh*.... aku benci kalau darah itu sampai mengenai pakaianku. Aku pasti akan malu kalau nanti ditertawakaan oleh teman-temanku.

Wanita perayap ini menahan kakiku. Aku berusaha diam seolah tidak terjadi apa-apa, namun rayapan ini justru semakin erat dan tanpa basa-basi lagi tanganku melempar stabilo ungu ke arahnya. Jangan heran kalau ke mana pun aku pergi selalu ada spidol atau stabilo ungu bersamaku. Syukurlah, beberapa saat si-perayap itu lepas dan pergi entah ke mana aku tak tahu dan sama sekali tak kupedulikan. Sekarang yang datang justru beberapa kakak kelas sembari menahan lengan tanganku. Mungkin mereka menyangka aku telah kesurupan. Ah entahlah, yang penting pakaianku tak terkena bercak darah.

Malam hari di sudut kamar tidurku, aku berpikir keras bagaimana caranya agar aku bisa keluar dari sekolah berhantu itu. Kepalaku benar-benar pusing sampai aku menjatuhkan pandanganku ke bawah dan.... kaki.

Astaga!

Aku melihat kaki. Kunaikkan lagi pandanganku sampai gaun putih kusam benar-benar terlihat jelas dikenakan oleh seorang wanita.... ah, dia sebernarnya agak cantik, sih. Namun, secantik apa pun itu yang namanya hantu tetaplah hantu. Pikiranku mulai

menebak, pasti dia hantu dari sekolah. Hantu-hantu di rumahku tak mungkin berpenampilan seperti itu.

Aku tak percaya! Dia tersenyum beku, jelas sekali menandakan jika darah sudah tak lagi mengalir di dalam tubuhnya. Kantung matanya besar dan kehitaman. Sungguh mengerikan! Namun, aku juga merasa kasihan, jangan-jangan dia kurang tidur.... ah, entahlah. Aku hanya diam terpaku melihatnya, tak ada rasa takut yang mendalam karena wajahnya tak seseram hantu lokal sialan yang biasa suka menakut-nakutiku, atau mungkin karena pakaiannya tak ada bercak darah sama sekali.

Aaaaaaaaa...!!!! aku berteriak sekenanya karena terkejut. Secara tiba-tiba dia merebut ponselku, lalu dimainkannya sampai layar ponsel menunjukkan beberapa foto atribut MOS yang kuambil beberapa waktu lalu. Belum selesai degup kencang jantungku, dia melempar ponsel itu ke arahku, kemudian berbalik arah dan.... melompat sampai menjatuhkan diri hingga menembus lantai. Aku tak terlalu peduli apakah kepalanya sakit karena terbentur atau tidak, yang penting dia sudah pergi.

Hari selanjutnya, pada sore hari saat acara baris-berbaris, pandanganku terasa kosong akibat kondisi tubuh yang lelah sekali. Kalian boleh mengatakanku seorang anak manja yang sedikit-sedikit mudah lelah setelah merasakan terperangkap di dalam dunia mengerikan yang tak pernah kuketahui apa namanya. Kapasitas energiku sama seperti manusia-manusia lain pada umumnya, karena aku tetaplah seorang manusia biasa. Namun, kejadian-kejadian yang memompa jantungku berdetak lebih kencang itulah yang benar-benar menguras energi yang

kupunya, di saat manusia-manusia lain tak perlu menghambur-hamburkan tenaga untuk hal yang seperti aku alami.

Di saat acara baris-berbaris, tiba-tiba lamunanku dibuyarkan oleh.... *Hah....???* Aku kembali terkejut. Wajah berwarna merah muncul di hadapanku yang seolah-olah siap menerkam. Aku sempat berteriak cukup keras karena terkejut. Bagaimana tidak? Kedatangannya sungguh membuatku hampir tak sadarkan diri. Beruntung aku tidak jatuh pingsan, karena saat itu banyak manusia yang berada di sana. Kalau kalian sanggup melihatnya secara tiba-tiba tanpa rasa kaget sedikit pun, sudah dapat dipastikan kalau.... ah, tidak mungkin! Aku yakin sekali kalian pasti juga akan terkejut. Kalau kalian memang benar-benar penasaran seberapa tingkat terkejutnya..... Siap-siap saja!

Tanpa basa-basi hantu yang memakai kostum semacam surjan –pakaian adat tradisional dari Jawa– berwarna merah ini.... mencekik leherku dengan tangan kirinya. Aku berteriak hebat, terlebih ketika tangan kanannya melayang menuju pelipisku dan.... *plak*, syukurlah aku masih bisa mengendalikan diri sebelum kulihat ada beberapa orang di sampingku yang memegangi lengan tanganku dan berusaha menuntun menuju ruang UKS. Mungkin disangkanya aku sedang sakit karena wajahku memang terlihat pucat sekali.

Sampai di ruangan kecil berikut ranjang sebagai tempat menidurkan tubuhku, ya ampun.... si surjan merah tadi ternyata masih mengikutiku. Bagi kalian yang ingin tahu seperti apa wujud si surjan merah, bisa kalian bayangkan kalau dia itu bermuka garang dengan pakaian yang tentu saja berwarna

merah. Tangannya siap mencekik siapa pun tanpa kenal ampun. Tamparan tangannya akan melukai pelipis orang, bahkan orang-orang yang belum tentu punya masalah dan salah dengannya. Satu lagi, kuanggap dia sebagai pengecut! Dia akan menyerang saat aku sendirian dan tak ada manusia –makhluk sejenisku– yang berada di sekitarku.

"Apa maumu?!" Antara sadar dan tidak sadar kulontarkan kalimat interogatif itu kepadanya sebelum akhirnya dia mendekatiku. Dia hanya tertawa dan sama sekali tak menggubris pertanyaanku. Aku berpikir dalam hati, sepertinya tidak ada hal lucu yang pantas ditertawakan, tetapi dia tertawa keras sekali. Sialan! Kini nyaliku –yang memang sudah kecil– semakin mengecil.

"Aku tak suka kamu berada di sini!" Dia mengehentikan tawanya dan mengeluarkan kalimat itu.

"Mengapa? Ini kan sekolahku!"

"Aku tak suka! Awas kalau aku sampai melihat kamu berkeliaran di sini malam hari!" Belum sempat kucerna perkataan yang menyerupai ancaman itu, tiba-tiba kulihat tangannya hendak melayang lagi ke pelipisku. Namun, kini tanganku segera menepis dan aku bergerak menjauh.

"Hantu sialan! Pergi kau! Jangan ganggu aku lagi!" Tanganku menghunjam tubuhnya. Meskipun tidak terlontar jatuh, tetapi surjan merah itu berhasil hilang dengan menembus tembok penyekat kamar UKS antara satu dengan yang lain.

Sinar mentari di pagi hari ini menyambut wajahku yang lesu. Dengan langkah berat tetap kugerakkan kaki menuju sekolah baruku yang menjadi markas-markas hantu mengerikan. Mereka jauh lebih mengerikan dari hantu-hantu yang pernah kulihat sebelumnya. Hari ini juga pukul 9 sudah kujadwalkan untuk bertemu dengan guru konseling di sekolah yang cukup ternama ini. Konsultasiku nanti kurencanakan sangat singkat, hanya 'aku ingin keluar dari sekolah ini'. Yah, hanya seperti itu. Tidak lebih! Setelah membuat janji dan jadwal bertemu, aku akhirnya duduk persis di depannya. Sama seperti beberapa kakak kelasku yang berkonsultasi juga padanya, hanya saja masalah kami jelas-jelas berbeda.

"Aku ingin pindah sekolah." Setelah sedikit berbasa-basi dengan guru konseling perempuan paruh baya yang berambut panjang itu, segera kuutarakan keinginanku. Juga setelah beliau selesai mencatat biodataku di buku tebalnya.

"Saya sudah mendengar masalahmu."

Nah, berarti aku tak harus memulai dari nol alias tak perlu membangun pondasi, pikirku dalam hati.

"Kemarin ada kakak kelasmu yang cerita sama saya." Aku diam, menantikan terusan kata-katanya yang sengaja beliau penggal.

"Tapi apakah secepat ini kamu ingin pindah sekolah?" Aku hanya menganggukkan kepala, tidak mengeluarkan kata sedikitpun untuk menjawab pertanyaan ini.

"Memangnya diganggunya bagaimana, sih? Seperti apa wujudnya yang mengganggumu itu?" Setelah tidak mendapat kata-kata dariku beliau kembali bertanya. Kali ini aku mulai angkat bicara untuk menjelaskan kronologi hantu-hantu sialan itu saat menakut-nakutiku hingga berulang kali aku harus 'tidak ingat'.

Wanita yang duduk di depanku itu menikmati ceritaku, padahal tujuanku kemari bukan untuk berbagi kisah dengannya. Kalian pasti tahu kan kalau seorang psikolog itu memerlukan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari hanya untuk menyelesaikan sebuah masalah? Bukan bermaksud mengatakan berbelit-belit sih, hanya saja aku memang tipe orang yang tak suka dengan prosedur maju-mundur tak berujung itu. Meskipun semua ini –katanya– untuk mengklarifikasi masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Namun, tak mengapa. Toh, hal ini juga yang nantinya menjadi salah satu penyelamatku untuk tidak menanggalkan almamater sekolah yang baru saja kukenakan.

Seperti prediksiku semula, beliau tidak mengizinkanku untuk pindah atau keluar dari sekolah ini. Namun, perkataan surjan merah tempo hari masih terngiang jelas di pikiranku. Aku sungguh takut dengan ancaman dia yang sepertinya tidak main-main. Terlebih saat acara penutupan baris-berbaris nanti yang dijadwalkan akan bermalam di.... bangunan tua markas hantu-hantu mengerikan. Kuceritakan berulang kali peristiwa di ruang UKS kemarin, tetapi itu sama sekali tetap tidak memengaruhi guru konselingku. Beliau hanya menyuruh untuk mengubah pikiranku. Konyol sekali, bukan? Apakah ketika kalian melihat hantu-hantu mengerikan, lantas dengan mudah akan mengubah cara pandang kalian, sehingga di otak kalian terprogram jika

hantu-hantu itu menjadi makhluk lucu? Kalau kalian menjawab iya, kalianlah yang pantas dianggap gila.

Sepulang sekolah, hari ini tujuanku tidak segera ke rumah, melainkan ke sebuah universitas negeri kecil tetapi lumayan terkenal di dekat jalan lingkar kota. Tujuan kemari untuk mempersiapkan acara pagelaran yang akan diselenggarakan di penghujung serangkaian acara MOS dan baris-berbaris beberapa hari lagi ke depan. Namun, aku kembali tidak mengikuti acara ini dengan sepenuh hati karena.... ah, maafkan aku!

Sampai di lokasi tujuan, kakiku melangkah ke rumah makan di sekitar kampus. Aku memang merasa lapar, tapi alasan utamanya bukan itu! Ibuku menelepon satu jam yang lalu dan mengingatkanku agar tak lupa makan. Selesai makan malam, ada seorang kakak kelas menghampiriku.

“Kok, kamu nggak angkat telpon dariku, Dek?”

“Eee.... HP-nya ku *silent*, Mas.” Jawabku sekenanya meskipun aku sendiri lupa apakah ponselku sedang dalam modus getar atau tidak karena sedari tadi –setelah ibuku menelepon– aku belum memegang ponsel.

Entah angin apa yang membawa, dia dengan sedikit berbasa-basi bertanya masalah tentang –hantu– yang selama ini kualami. Aku pun juga menjelaskan hanya seperlunya meskipun juga tampak panjang lebar.

“Tadi aku bertemu dengan guruku, dia ‘orang pintar’.” Karena tak paham aku hanya diam sembari menunggu dia melanjutkan bicaranya.

"Lalu, aku cerita tentang kamu."

"Lantas?"

"Kata beliau, kemampuanmu itu memang sulit dihilangkan." Tiba-tiba dia berkata seperti itu.

"Maksudnya?"

"Entahlah, mungkin kamu harus bertemu langsung dengan beliau."

Malam itu juga aku meninggalkan acara latihan pagelaran yang menurut *rundown* acara akan dipentaskan saat malam puncak rangkaian acara MOS dan baris-berbaris nanti. Dengan langkah penasaran kuarahkan motorku menuju kediaman seseorang yang disebut-sebut sebagai orang yang ahli dengan dunia spiritual. Ternyata setelah diberitahu kakak kelasku, aku baru menyadari kalau orang itu merupakan salah satu guru pengampu di sekolahku, hanya saja bukan membawakan materi akuntansi atau pun biologi, melainkan salah satu ekstrakulikuler yang berseragamkan serba putih.

Masih ditemani kakak kelasku tadi, aku tiba di rumah seseorang yang telah mendengar cerita tentangku itu. Setelah dipersilakan masuk, aku juga menyadari rupanya beliau telah mengetahui rencana kedatangan kami sekaligus telah mempersiapkannya. Namun demikian, pria paruh baya itu masih menginginkanku untuk bercerita mengenai masalah yang kualami meskipun sebernarnya beliau telah mengetahuinya dari kakak kelasku.

"Menurut saya, setelah saya lihat dari cerita yang kamu alami, sepertinya kemampuanmu itu memang sulit untuk dihilangkan begitu saja."

"Saya sudah mendengar akan hal ini, lantas harus bagaimana?" Lelaki itu pun diam sejenak setelah mendengar pertanyaanku. Setelah itu tangannya menyambar segelas air putih yang ada di sampingnya.

Seperti orang yang memanjatkan doa, mulut orang yang baru saja kukenal itu berkomat-kamit sembari memegangi segelas air putih. Setelah beberapa detik lamanya, gelas itu disodorkan padaku dan dari raut mukanya terlihat dia bermaksud mempersilakanku untuk meminum air yang ada di dalam gelas tersebut.

Air dalam gelas ini kuminum setengahnya, kemudian dia mengajakku keluar rumah di bawah sinar rembulan yang saat ini sedang terang dan terlihat penuh. Memang ada hal yang berbeda ketika bulan sedang purnama, seolah-olah energi yang kumiliki besar sekali, meskipun banyak pula makhluk-makhluk –yang dapat menembus benda-benda duniawi– yang menguras energiku di malam bulan purnama, dan tentu saja di setiap hari. Setelah orang itu selesai berdoa, dia menyuruhku untuk mencuci muka dengan sisa air yang ada di dalam gelas. Aku tak mengerti ritual semacam apakah ini, bahkan aku juga tak melihat perubahan apa pun dalam diriku. Makhluk-makhluk seram itu masih menakutiku dan tentu saja aku masih melihatnya. Mungkin memang benar perkataan orang itu....

Setelah pulang dari sekolah aku tidak segera menuju pintu gerbang, melainkan ke toilet, karena sejak pelajaran terakhir aku sudah merasa kebelet buang air kecil. Seharusnya aku tidak perlu bersusah payah berjalan menuju kamar kecil di sebelah barat, seandainya kamar kecil di kawasan timur aman dari gangguan hantu-hantu asal negeri kincir angin. Aku harus melalui koridor sekolah untuk menuju kesana, bahkan mau tak mau harus menerobos ruang aula sekolah yang cukup panjang. Sudah tak kupedulikan lagi seperti apa muka-muka seram yang berusaha menakut-nakutiku. Namun, mereka tetap menjebakku agar jatuh di dalam jebakan yang mereka buat.

Baru di tengah jalan dan masih berada di dalam aula, wanita tua berbaju cokelat yang seolah-olah di ruangan itu menjadi komandan, bergerak mendekatiku meninggalkan tempat berdirinya semula yang berada di samping alat musik tradisional dari Jawa, gamelan. Hantu wanita itu semakin lama semakin mengejarku, dengan kemampuannya yang bisa berpindah-pindah tempat tanpa harus berlari seperti aku, tentu saja membuatnya dengan mudah menangkapku. Seketika..... jaraknya denganku menjadi hampir satu jengkal saja, spontan kulemparkan spidol ungu yang berada di saku celana ke arah hantu wanita itu. Aku terus berlari dan tak lagi melihat ke belakang.

Takut akan mengejarku, akhirnya aku masuk ke dalam ruangan di sebelah barat aula. Pintunya kututup rapat-rapat meskipun sebenarnya hantu-hantu bisa saja datang tanpa harus

menunggu pintu terbuka. Itulah yang kubenci dari mereka, makhluk-makhluk yang bagi teman-temanku tak kasatmata itu, bisa saja muncul dengan cara menembus tembok atau pun jatuh dari atap bangunan. Mereka lebih sering begitu daripada harus melewati pintu untuk menuju tempat yang terhalang tembok. Sungguh! Itu akan membuat lebih terkejut.

Akibat lelah berlari, aku mencoba bersandar di daun pintu berwarna biru muda kusam. Ternyata dengan begitu, menyebabkan pandanganku menangkap seisi ruangan. Tak kusangka di ruangan ini terdapat makhluk-makhluk mati berbau formalin berikut tulang belulang yang tersusun menyerupai kerangka manusia. Mungkin ruangan ini sengaja digunakan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan makhluk hidup. Belum selesai memandangi seisi ruangan ini.....

Ya, Tuhan?

Siapa lagi itu?

Muncul seorang laki-laki dewasa seumuran dengan guru-guru yang mengampu mata pelajaran di sekolah ini. Wajahnya tidak seperti wajah orang-orang Belanda. Belum habis tanda tanyaku, dia tersenyum padaku, meskipun aku mulai berusaha menarik gagang pintu untuk menghindar dari kejutan yang bisa saja terjadi tanpa kuharapkan. Kapan saja.....

Pak yant o ...

Sebuah rumah terlihat dengan ukuran yang tidak begitu lebar serta halaman tanah kosong tanpa pembatas pagar. Rumah itu kelihatan sederhana sekali. Terletak di pinggiran sebuah kota dengan segala roda kehidupannya. Sepasang suami istri mendiami rumah tersebut. Mereka hidup bahagia dengan aktivitas mereka. Sang istri sebagai ibu rumah tangga dan sang suami melaksanakan kewajibannya untuk menafkahi keluarganya. Ketika sang mentari baru saja bangun dari tempat peraduan, tampak keluarga ini sedang duduk di meja makan sebelum mereka menghabiskan waktu seharian penuh untuk beraktivitas.

"Tehnya diminum dulu, Pak!" Sang istri menyodorkan segelas teh untuk suaminya sebagai pelengkap sarapan di pagi itu, disambut tangan kanan sang suami yang menerima gelas berbahan kaca.

"Hmm... Enak sekali, Bu!" Setelah sang suami menyeruput teh panas dalam gelas bening itu.

"Ya, jelas enak *to*, Pak. Siapa dulu dong yang membuat?" sahut istrinya sedikit manja, mungkin untuk memancing kemesraan.

"Aku sungguh beruntung punya istri seperti kamu." Istrinya tersenyum malu.

"Aku berangkat dulu ya, Bu!" Sang suami kemudian berkemas, merapikan pakaiannya, dan menyambar tas hitam yang berada di samping kirinya. Lalu, bergegas keluar dari rumah dengan menggunakan sepeda tua yang terparkir di samping rumahnya.

"Hati-hati di jalan ya, Pak!" Tangan sang istri melambai mengiringi kayuhan kaki sang suami di pedal sepeda tua miliknya.

Sang suami yang bernama Suyanto dan kerap disapa Pak Yanto tadi telah lenyap apabila dipandang dari rumahya. Dikayuhnya sepeda yang dia naiki melewati puluhan kilometer, melewati kantor-kantor, keramaian pasar, menyeberangi sungai melalui jembatan kecil, juga melewati sebuah gereja, hingga sampai di sebuah bangunan tua berarsitektur Belanda. Pak Suyanto ternyata seorang pegawai tidak tetap yang mengabdikan diri di sebuah sekolah peninggalan Belanda. Bukan seorang tenaga pendidik yang tiap hari mengajar berhitung logaritma ataupun deret bilangan aritmtika, melainkan hanya sebagai pegawai honorer yang pekerjaannya mengurusi bagian administratif, meskipun pada kenyataannya bekerja *serabutan ini dan itu*.

"Pak Yanto, tolong alat peraga yang di laboratorium nanti dibenahi, ya! Tadi ada laporan kerusakan dari siswa." Baru saja Pak Yanto menyelesaikan menulis surat dinas sekolah di atas mesin tik di mejanya, atasannya yang merupakan kepala bagian administrasi sekolah memberikan perintah kepadanya.

Tanpa banyak komentar, dia hanya menganggukkan kepala tanda mengiyakan perintah atasannya. Lelaki yang telah bekerja puluhan tahun di sekolah itu pun segera menuju ruang laboratorium. Di sana sudah ada beberapa siswa yang sepertinya hendak melakukan praktikum atau sekadar pengamatan saja.

"Selamat pagi, anak-anak!"

"Selamat pagi juga, Pak!"

"Alat peraga yang rusak, yang mana, ya?"

"Yang itu, Pak!" seru seorang anak sembari menunjuk tulang-tulang terbuat dari plastik, yang seharusnya tersusun menjadi seperti kerangka manusia, namun di tempat itu terlihat berserakan di lantai. Dia bergegas menuju sudut ruangan yang terdapat alat peraga rusak tadi. Setelah diamati, kerusakannya ternyata cukup parah, apalagi banyak bagian yang sudah hilang entah ke mana. Dalam hati dia berkata kalau alat peraga itu sudah pasti tidak dapat diperbaiki lagi.

"Aduh, sepertinya ini sudah usang sekali, Nak. Sepertinya tidak bisa diperbaiki." kata lelaki yang hampir berkepala lima ini kepada beberapa anak yang mengikutinya.

"Berarti kita tidak bisa mengamati anatomi tubuh manusia

dong," kata salah satu siswa yang tampak sudah tidak bersemangat lagi.

"Iya, padahal sekolah kita cuma punya ini, dan sekarang rusak." Teman di sampingnya menimpali.

Pak Yanto tidak mengeluarkan sepatah kata apa pun, dia hanya memandangi siswa-siswa tadi, yang hari itu gagal menggunakan alat peraga sebagai proses edukasi mereka. Sebenarnya dia merasa kasihan dengan anak-anak tadi yang harus terhambat pembelajarannya. Dengan setengah lari dia segera bergegas menuju ruangan atasannya.

"Selamat Pagi, Pak!"

"Selamat pagi juga! Ada laporan?"

"Alat peraga yang di laboratorium tadi sudah saya cek."

"Lalu, sudah selesai diperbaiki?"

"Eee... Saya lihat ternyata kerusakannya terlalu parah, sehingga tidak bisa digunakan lagi untuk pembelajaran."

"Aduh, padahal sekolah hanya punya satu itu, dan kita tidak punya anggaran dana untuk membeli lagi."

"Maksud, Bapak?"

"Itu artinya anak-anak tidak bisa melakukan pembelajaran dengan alat peraga itu lagi."

"Tapi sayang sekali, Pak. Mereka itu anak-anak pintar, sayang sekali kalau harus terhambat karena hanya alasan yang seperti itu."

"Sudahlah, Pak. Jangan terlalu dipusingkan! Kita di sini hanya bekerja dan menerima gaji. Hahaha....."

"Kok, Bapak lesu sekali?" Bu Yanto menyambut suaminya yang baru saja datang dari sekolah tempat dia bekerja. Tangan kanannya membawakan tas hitam milik suami tercintanya itu. Di meja sudah tersedia teh hangat lengkap dengan gorengan sebagai teman minum teh.

Setelah mengganti seragam dengan pakaian yang biasa dipakainya sehari-hari, Pak Yanto segera duduk di bangku yang sudah tersedia minuman hangat untuknya. Sang istri pun turut duduk di sampingnya dan ikut melahap gorengan yang ada di meja. Pak Yanto tidak berkata apa pun, pikirannya melayang entah ke mana.

"Bu, aku boleh *ngomong* sesuatu tidak?" tiba-tiba Pak Yanto angkat bicara.

"Ya pasti boleh *to* Pak, mau *ngomong* apa?"

"Aku ingin mengabdikan diri di sekolah tempatku bekerja."

"*Loh, kepiye to?* Bukannya Bapak itu sudah puluhan tahun mengabdi di sana?"

"Tapi aku ingin pengabdianku lebih berarti lagi."

"Maksudnya?"

"Eee.... Tiba-tiba aku kok jadi kepikiran kalau aku besok

sudah mati, aku ingin ragaku menjadi media pembelajaran di sekolah,"

"Hah? Kok Bapak tiba-tiba ngomong gitu, *to*?"

"Bagaimana, Bu?" tanya Pak Yanto ragu.

"Bapak itu *kesambet* apa, *to*?" Bu Yanto menjadi kacau pikirannya, dia mulai berpikir yang tidak-tidak mengenai suaminya.

"Aku itu kasihan sama anak-anak, Bu! Alat peraga di sekolah itu rusak."

"Lah, ya *biarin* saja, *to* Pak! Kok, Bapak peduli banget?"

"Mereka itu kan anak-anak cerdas, Bu. Yang akan membawa bangsa ini keluar dari kebodohan. Memangnya Ibu suka kalau bangsa ini dijajah terus?" Istrinya tetap diam, tak bergeming dari posisinya semula.

"Jangan diplomatis *to*, Pak!"

"Bagaimana, Bu?" Pak Yanto mengulangi pertanyannya. Namun, istrinya tidak menjawab pertanyaannya, dia bergegas masuk ke dalam kamar. Entah apa yang dia pikirkan, entah juga apa yang mengusik pikiran suaminya saat itu.

Setelah beberapa bulan berlalu dari pertanyaan Pak Yanto terhadap istrinya, kini mereka kembali seperti dulu lagi, seakan peristiwa saat Pak Yanto bertanya pada istrinya itu tak pernah

ada. Subuh-subuh yang dingin, Bu Yanto sudah terbangun untuk menanak nasi, memasak lauk, melakukan apa pun itu sebagai ibu rumah tangga, dan tak lupa menyeduh teh kesukaan suaminya. Saat semua urusan dapur sudah beres, dibawanya makanan hasil masakannya ke meja depan. Mungkin karena bosan menunggu suaminya yang tidak kunjung bangun, dia melanjutkan pekerjaan rumah seperti biasa, meskipun hanya sekadar membuka gorden jendela.

Gorden di jendela depan sudah terbuka, secara refleks matanya menjadi sipit akibat menahan banyaknya intensitas cahaya yang masuk. Rupanya saat itu sudah agak siang, matahari dengan cepat beranjak dari ufuk timur. Hanya saja suaminya belum beranjak untuk sarapan. Padahal, hari itu Senin, seharusnya suaminya berangkat ke sekolah tempat dia bekerja. Kegiatannya membuka gorden dihentikan, langkahnya menuju kamar tidur untuk mengingatkan suaminya jika diluar sana sudah terang, agar dia tidak terlambat mengayuh sepeda tua miliknya menuju bangunan tua tempatnya mengabdikan diri.

Setelah daun pintu dibuka, terlihat suaminya masih tidur di ranjang. Wajahnya tampak pucat sekali, Bu Yanto yang kemudian khawatir lalu bergegas ke arahnya. Langkah cemasnya menuju ke samping ranjang tempat suaminya tidur.

"Pak, bangun, Pak! Sudah siang, *lho*!" Tak ada jawaban dari suaminya.

"Pak, Bapak baru kurang enak badan, ya?" tanya Bu Yanto khawatir karena tak mendapat respon dari suaminya. Dengan

cemas digerakkan tangannya menuju kening suaminya itu, dan....

"Hah.....??? Dingin sekali, Pak! Bangun, Pak! Pak.......!" Bu Yanto menggoyangkan tubuh suaminya itu, tapi tak kunjung bangun. Dia berteriak histeris melihat kenyataan seperti mimpi itu. Suaminya yang berpuluh tahun hidup bersamanya harus berpisah hari itu juga, tanpa ada firasat apa pun sebelumnya. Bukan sekadar waktu dan ruang yang membatasi, tetapi entahlah.... hanya Tuhan yang tahu.

"Pak, sekarang aku turuti keinginan bapak untuk benar-benar mengabdi di sekolah tempatmu bekerja. Bahkan, suatu saat nanti ketika aku sudah tak lagi menghirup napas di dunia ini, aku juga ingin ragaku menemani di samping ragamu, Pak!"

PARASIT SEGITIGA FICUS ELASTICA

Sebenarnya jam pelajaran pertama dan kedua di pagi ini adalah pendidikan jasmani atau olah raga. Hanya saja aku tak mengikutinya karena tidak membawa seragam olahraga. Sesungguhnya bukan begitu, sih. Aku tidak bermaksud sengaja untuk tidak membawanya, bukan juga lupa. Namun, seragam berwarna putih itu benar-benar menghilang dari lemari tempat menyimpan pakaian. Waktu setengah jamku di pagi ini harus hilang hanya untuk mengobrak-abrik isi lemari pakaian. Parahnya lagi, di rumahku ada 4 lemari pakaian dan tak ada di antara 4 lemari itu. Hufftt.... Karena suntuk akibat tak ada hal pasti yang harus kulakukan, meskipun buku matematika menuntutku untuk membacanya, akhirnya aku hanya berjalan-jalan melewati belasan ruangan di sekolah tua ini.

Ketika aku sampai di sebuah tangga dekat toilet wanita, seperti ada yang menarik perhatianku untuk memasuki ruangan yang kebetulan sedang kosong –kosong dari manusia. Ruangan itu terletak di sudut barat daya bangunan, dari luar tak terlihat

tanda-tanda yang begitu menyeramkan. Akhirnya, dengan langkah ragu-ragu kumasuki juga ruangan ini. Di dalamnya tak kulihat ada sesuatu yang menyeramkan pula. Merasa sepi di ruangan ini, kemudian aku membalikkan badan ke arah pintu keluar yang juga merupakan pintu masuk tadi.

Aku heran! Pintu itu tertutup rapat. Bagaimana mungkin? Padahal tadi aku tidak menutupnya dan sangat tak mungkin pula kalau pintu itu menutup dengan sendirinya karena tiupan angin. Aku menjadi ragu-ragu lagi dengan ruangan ini. Seketika keraguan yang ada dalam diriku hilang, tetapi berubah menjadi terkejut bercampur takut tatkala... kepalaku membentur benda seperti tongkat cokelat lusuh. Setelah kudongakan kepalaku ke atas, ternyata..... astaga! Ada seorang anak kecil yang duduk di lubang ventilasi yang terletak di atas pintu. Kalian pasti tahu kan gaya bangunan arsitektur Belanda itu seperti apa? Yah, memiliki jendela dan ventilasi yang besar serta tembok yang tebal. Hantu itu tampak seperti seorang anak laki-laki keturunan Belanda. Usianya memang tidak terlalu anak-anak sih, mungkin sekitar 8 tahunan. Ah.... sebenarnya usianya sudah sangat tua, bahkan mungkin ratusan tahun. Hanya saja tubuhnya masih seperti anak-anak yang berusia 8 tahun.

Dilihat dari wajahnya, dia sepertinya tidak terlalu mengerikan, tetapi bukan berarti juga kalau dia bisa diajak kompromi atau bersahabat. Jangan harap bisa bersahabat dengan mereka! Semua jenis hantu Belanda dan hantu lokal di sekolahanku hampir seluruhnya suka menganggu dan menakut-nakuti manusia yang kebetulan bisa melihatnya, sisanya mungkin menampakkan diri dengan menunjukkan wajah mengerikan.

Anak kecil yang memakai baju hijau tua itu dengan kurang ajar hendak memukulkan tongkatnya ke arahku. Tanganku dengan sigap siap menangkisnya, hanya saja secepat kilat dia merubah arah tongkatnya dan memukulku dari samping.

Tokk...!!

Uhhh..... Aku mengumpat. Memang tidak terlalu sakit, sih, karena rasa sakitnya belum seberapa dibanding pukulan dan tamparan hantu-hantu lainnya, tetapi aku tetap bergerak menjauh. Di saat langkahku mulai mundur, tiba-tiba tubuhku seperti menabrak pohon besar. Setelah kubalikkan badan untuk memastikan benda apakah itu, jantungku berdetak cepat. Huh.... Aku hampir saja pingsan.... Ada sosok seram seorang berbadan besar mengenakan jubah panjang berwarna violet tua. Belum sempat berbuat apa pun, tiba-tiba dia mendekatiku diikuti langkah mundurku yang menjauh darinya sampai aku benar-benar terpojok di sudut ruang kelas.

Tak ada yang bisa kuperbuat disaat-saat genting seperti ini. Kalau aku berteriak minta tolong pastilah akan mengacaukan pembelajaran di ruangan-ruangan sebelah yang sedang dipakai, mungkin nanti aku akan didatangi satpam. Kalau tanganku melambai-lambai ke arah CCTV yang terpasang di sudut ruangan, pasti petugas TU yang memantau CCTV akan mengira kalau aku terlalu terobsesi dengan program uji nyali yang belakangan ini sedang heboh ditayangkan di salah satu stasiun TV swasta.

"Siapa kamu?" tanyaku sebelum dia lebih mendekatiku lagi. Sungguh, sekarang aku benar-benar dalam keadaan terpojok.

"Apa yang kamu inginkan dariku?" Aku mengulang pertanyaanku karena dia tak memedulikan pertanyaanku sebelumnya.

"Aku benci kalian!" Bola matanya memerah saat dia melontarkan kalimat itu.

"Mengapa begitu? Bukankah aku dan teman-temanku tak pernah mengganggumu?"

"Kalian kurang ajar! Berani-beraninya melecehkanku!" Sekarang aku yang tak peduli dengan apa yang dia katakan. Namun, rasa takut tetap tak mau lepas dariku. Sebelum kuberanikan diri ketika tanganku dengan sigap merogoh spidol ungu di dalam saku celana dan.... tanpa menunggu saat-saat yang tepat, benda itu segera meluncur ke arahnya.

Meskipun hanya menembus tubuhnya dan mengenai tembok, tetapi makhluk berjubah violet itu telah pergi entah ke mana. Aku masih memikirkan kata-katanya. Belakangan baru kusadari kalau hantu jubah ungu itu marah akibat ulah beberapa teman sekolahku. Yah, namanya saja remaja pasti ada-ada saja yang dilakukan sampai membuat hantu penghuni sekolah marah. Hanya saja aku tak paham mengapa dia marah hanya padaku, bukan dengan siswa-siswa yang membuat masalah. Huhh....

Ponselku berdering, pertanda ada pesan masuk via salah satu aplikasi *chating smartphone* yang berbayar dengan kuota data internet. Setelah kulihat siapa pengirimnya, ternyata guru konselingku yang beberapa waktu lalu kutemui di ruangannya.

Yah, saat aku mengutarakan keinginanku pindah sekolah. Tak ada pesan penting darinya, beliau hanya basa-basi mengucapkan selamat pagi. Pesan itu tak kubalas, aku segera keluar dari ruangan ini dan bergegas menuju ruangan guru konselingku. Ada beberapa hal yang harus kuutarakan. Aku sungguh segera ingin pergi dari tempat ini setelah mendapat teror-teror yang benar-benar membuatku gila, tidak sekadar hampir seperti orang gila.

"Selamat pagi!" ucapku sembari memasuki pintu. Beliau tampak sedang duduk di bangku yang berada persis di depan pintu.

"Selamat pagi juga!" Aku tersenyum padanya, beliau pun membalas senyumanku sembari mempersilakanku untuk duduk di depan mejanya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Mau balas pesan. Hehehe...."

"Hmm... Saya kira ada sesuatu."

"Tapi, sebenarnya saya juga mau ngomong sesuatu, sih."

"Oh, ya?"

"Boleh tidak?"

"Tidak. Kamu nggak boleh ngomong. Hahaha...."

"Hmm.... Jangan bercanda, Bu! Tak ada hal lucu yang bisa ditertawakan."

"Buktinya saya tertawa."

"Huh...."

"Mmm.... Memangnya mau ngomong apa?"

"Eee.... Aku beneran takut berada di sekolah ini," kataku sembari tertunduk. Sikapku kali ini bukan bertujuan untuk memengaruhinya, melainkan keadaanlah yang benar-benar telah membuatku seperti ini.

"*Loh*, kenapa?"

"Sepertinya percuma kalau aku cerita panjang lebar. Mending sekarang kita tukar posisi, bagaimana?"

"Ah... Nggak mau! Iya.. iya, saya tahu kok. Memangnya ada kejadian apa lagi?"

"Kemarin aku diancam nggak boleh ada di sekolah ini."

"Selamanya?"

"Eee.... Enggak sih, dia bilangnya cuma kalau malam hari."

"Nah, kan kamu sekolahnya siang hari?"

"Iya juga, sih. Tapi kan besok hari terakhir acara baris-berbaris akan sampai malam, bahkan menginap di sekolah." Beliau hanya terdiam mendengar penjelasanku yang terpotong.

"Aku nggak mau kalau nanti ..."

"Ya sudah, itu nggak masalah."

Sialan! Bagaimana mungkin seperti ini tidak menjadi masalah, umpatku dalam hati.

"Ini masalah, Bu. Aku nggak mau kena masalah dengan hantu-hantu yang kurang ajar itu. Aku juga nggak mau kalau nanti...."

"Kamu bisa istrirahat saja di rumah!" *Huffttt...* Perkataannya cukup melegakanku. Kali ini aku akan –sementara– bebas dari ancaman hantu-hantu sekolah.

Seharusnya malam ini aku berada di sekolah untuk mengikuti malam penutupan rangkaian acara MOS dan baris-berbaris yang wajib bagi siswa baru. Namun, aku justru tergeletak di kamar, lagi pula aku sudah diizinkan untuk tidak mengikutinya. Entah mengapa suhu tubuhku tiba-tiba naik drastis menjadi 40 derajat Celcius. Padahal, siang tadi sepertinya masih normal, meskipun aku sudah mulai merasa tidak begitu enak badan. Demam tinggi tak mengapa, asalkan tidak dicekik, ditampar, dan dikejar oleh ratusan 'penduduk' bangunan tua yang belakangan ini menjadi sekolahku.

Di tengah rasa lega karena bebas dari hantu sekolah untuk malam ini, aku mulai menarik selimut menutupi tubuhku agar segera hijrah ke alam mimpi. Namun, sebelum mataku sempat terpejam, ... apalagi ini? Ya ampun.... muncul barisan orang-orang –hantu-hantu– berkostum putih yang berada di sampingku. Aku tersentak kaget. Mereka pasang muka datar seperti tidak menampilkan ekspresi apa pun. Akan tetapi aku tetap takut melihat wajah-wajah seperti itu. Aku hanya mengucap doa dan berusaha segera tidur. Namun, sulit sekali

rasanya. Setelah sekitar tiga jam pura-pura memejamkan mata, akhirnya belasan makhluk sialan itu pergi entah ke mana, tak kupedulikan. *Hufft....*

Rangkaian acara masa orientasi siswa dan baris-berbaris bagi siswa baru kini telah usai, teman-temanku yang kemarin menjadi –sasaran– kakak kelas kini pun juga sudah bisa tersenyum lebar, bahkan tertawa riang seperti tidak ada beban sedikit pun. Sedangkan aku..... Masih seperti beberapa hari yang lalu. Meski rangkaian acara orientasi siswa baru telah selesai, tapi bukan berarti hantu-hantu di bangunan Belanda itu selesai pula mengganggguku.

Dengar-dengar, seminggu ke depan akan diadakan pesta setelah selesai rangkaian acara MOS dan baris-berbaris. Kalian pasti bisa menebak! Aku lagi-lagi tidak memikirkan acara ini, terlebih karena akan diadakan mulai pukul 4 sore sampai menjelang tengah malam. Tidak menginap sih, tetapi itu bukan waktu yang siang pula, kan? Yah, itu artinya.... Ah, entahlah. Menyebalkannya lagi, kali ini guru konselingku memintaku agar datang dalam acara setahun sekali ini. *Ughhh...* Setelah menimbang berkali-kali yang memang tidak bisa seimbang, akhirnya dengan langkah ragu tetap kupaksakan kakiku dan keberanikan diri menerobos gerbang sekolah untuk mengikuti acara malam hari ini.

Setelah memasuki ruang aula, aku bertemu guru konselingku yang sengaja kuminta untuk berada di sana. Aku dipertemukan juga olehnya dengan seorang kakak kelas. Orang ini tingginya kurang lebih sama sepertiku –aku memang agak sensitif dengan

tinggi badan karena..... yah, begitulah. Tak perlu kusampaikan di sini. Berangkat dari pembicaraan basa-basi, akhirnya dia berbagi cerita tentang pengalamannya dahulu saat dia pernah mengalami kejadian yang bersentuhan dengan dunia yang tidak masuk akal.

Asyik bercerita, membuat tak terasa waktu terus berjalan hingga memasuki petang. Aku heran, saat ini sudah hampir gelap.... bahkan sudah gelap, tapi tak ada kejadian yang membuatku berteriak ketakutan. Padahal, sejak tadi jantungku sudah berdebar-debar memikirkan ancaman si surjan merah tempo hari. Atau, jangan-jangan si surjan merah itu telah lupa dengan ucapannya sendiri, syukurlah kalau begitu. Namun, sepertinya..... Ah, semoga memang benar-benar begitu.

Kakak kelas yang duduk di sampingku tadi mengajakku ke mushola sekolah untuk menunaikan ibadah sholat maghrib. Aku tahu kalau dia seorang aktivis dalam organisasi rohis, maka tak heran kalau selalu sholat tepat waktu.

Setelah sampai di serambi mushola, *Aaaaaaaaaaaaa.....!!!!!!* Ternyata si hantu surjan merah berada di dekat pagar. Tanpa berpikir panjang aku ingin segera berlari tapi..... Sial!! Dia menarik kakiku menuju ke tempatnya berdiri. Perasaanku sangat kacau, bahkan sejak awal pun memang sudah kacau. Semula aku sudah berlega hati karena menyangka dia lupa akan ucapannya sendiri, atau kejadian beberapa waktu lalu sekadar bercanda dengan 'gaya berbeda'. Namun, tidak! Ternyata dia berada di sini, dan sekarang aku benar-benar berada di depannya persis.

"Kau manusia kurang ajar!" *Plaakkk!!!* Sembari melayangkan tangannya menuju kepalaku. Aku yang tidak sempat menangkis terpaksa harus merasakan pukulannya. Kini tidak sekadar rasa takut lagi yang ada di dalam benakku, aku benar-benar kesal dengannya.

Hendak kulayangkan kepalan tanganku ke arah kepalanya untuk membalas perbuatan kurang ajarnya tadi, tetapi tanganku terhenti karena ada yang menangkis. Setelah kurasakan gesekan hangat antara tanganku dan tangan yang menahan pukulanku rasanya terlalu mustahil untuk hantu, kupalingkan wajahku dan...... oh, syukurlah, dia ternyata kakak kelasku tadi, bukan hantu-hantu lain yang mungkin saja akan ikut campur.

"Sadar, Dek!" Mulutnya seperti membaca doa. Entah doa apa atau berapa ayat yang dia lantunkan aku tak tahu. Kuakui kalau saat ini aku memang tidak bisa mengendalikan diri, tetapi setidaknya aku tidak sedang kesurupan! Sebelum aku tak ingat apa pun.... dan yang kuingat kembali ketika aku sudah berada di dalam mushola.

Malam ini aku kembali berada sekolah berhantu tempatku menuntut ilmu. Sesungguhnya acara di malam hari ini sama sekali tidak menuntutku untuk datang. Bisa saja aku menghabiskan waktuku di rumah untuk mengalunkan harmoni nada di atas hitam-putih *tuts* piano atau hanya sekadar tidur di bawah selimut yang melindungiku dari serangan monster dingin. Namun, apa kata orang-orang nanti kalau aku tidak datang di

malam *tirakatan* hari ulang tahun sekolahku sendiri. Lagi pula akan sampai kapan aku takut pada hal-hal konyol yang sama sekali tidak pernah dirasakan oleh teman-teman sekolahku. Meskipun..... masih dengan rasa takut seperti hari-hari lalu, akhirnya tetap kumantapkan kaki untuk menerobos gerbang sekolah. Kali ini aku datang melewati pintu masuk depan yang langsung memasuki bagian aula, tidak melalui pintu samping di sebelah timur seperti hari-hari biasa.

Baru beberapa meter dari pintu gerbang depan, langkahku disambut karpet merah pertanda jalan masuk menuju lokasi, yang tentu saja berada di dalam bangunan bergaya arsitektur Belanda –dan berhantu– ini. Kakiku menginjak kerlap-kerlip gliter yang sengaja ditaburkan untuk menemani lilin-lilin putih di sepanjang karpet merah. Malam ini bangunan tua sekolahku sedang mendapatkan polesan yang berbeda. Tak hanya kakiku yang disambut, beberapa panitia berbaju merah yang bertugas sebagai *among tamu* juga menyalamiku. Bahkan, suara *gendhing-gendhing* gamelan pun turut mengantarkanku memasuki sekolah yang sedang bertambah usia.

Acara belum dimulai, meskipun sudah terlihat banyak sekali manusia-manusia di dalam sana. Aku tak tahu mau melangkahkan kaki ke mana lagi. Tak ada yang menarik hatiku untuk ikut serta bersuka ria di tengah-tengah keramaian manusia. Astaga.... seketika tempat ini menjadi asing bagiku. Kucermati salah satu ruang kelas dan.... oh, ternyata lampu-lampu di seluruh ruangan menyala terang benderang.

Akhirnya aku memutuskan untuk menyibukkan diri

dengan menjelajah sekolah melalui koridor yang menjadi jalan penghubung antar-ruang kelas. Sejauh ini aku tidak melihat gejala –terlalu– mengerikan yang timbul. Mungkin hanya beberapa hantu sialan yang tiba-tiba datang. Tak begitu masalah, karena aku mampu mengatasinya. Selama mereka tidak bermain fisik denganku, aku tinggal berpura-pura tidak melihatnya dan bersikap kalem, meskipun sesungguhnya..... huh, kakiku gemetaran.

Sstttt!!! Kalian jangan bilang pada mereka tentang trik-ku ini, ya! Karena dengan begitu, mereka akan bosan bersikap usil padaku lagi. Kalian bisa mencobanya andai kata nanti bertemu dengan mereka. *Mmm....* Bisa saja, kan? Mungkin saat kalian sendirian di malam yang gelap.

Sekitar tiga jam kuhabiskan waktuku untuk berkeliling sendirian di koridor sekolah. Memang waktu yang cukup lama. Bagaimana tidak? Setelah kuhitung ternyata ada sekitar tiga puluhan makhluk sialan yang menampakkan diri padaku –dan juga menakut-nakutiku. Mereka benar-benar keluar dari markasnya, mungkin mereka hendak berpesta juga. Aku harus berpura-pura menabrak hantu wanita tua mengerikan yang melambai-lambaikan tangan kanannya padaku. Perlu kalian tahu, tangan kanannya itu terdapat darah berbau busuk yang menetes. Baru sekitar sepuluh langkah, ya, Tuhan..!!! Muncul koloni anak-anak yang berusia 4 tahunan. Aku tak habis pikir, sebenarnya tempat ini bekas sekolah atau bekas penitipan anak, sih?!

Aku cukup kewalahan menangani anak-anak ini. Awalnya,

mereka hanya memerhatikanku berjalan. Sempat kutolehkan wajahku ke arah mereka untuk beberapa detik, lantas.... ya ampun, mereka menyerbu ke arahku! Sial, ternyata aku hanya seorang diri di sini, keramaian manusia-manusia tadi hanya berpusat di lapangan utama. Bayangkan jika dalam keadaan sepi seperti di malam hari ini, aku dikepung belasan anak kecil dengan bercak darah di pakaian mereka. Aku muak sekali melihat muka mereka. Tidak lagi menggemaskan seperti anak kecil pada umumnya. Padahal, tiap kali bertemu dengan anak-anak kecil –tentu saja manusia– tanganku pasti akan gatal kalau tidak mencubit pipinya. Jika kalian melihat hantu anak-anak di sekolahku ini, pasti kalian akan berlari tunggang langgang sambil berteriak meminta tolong. Nanti bisa kalian coba kalau mau!

Aku berusaha mencari celah di antara kepungan mereka. Namun, sia-sia belaka, sikapku ini justru menunjukkan kepada mereka kalau aku benar-benar mengetahui keberadaan anak-anak mengerikan ini. Tanpa aba-aba, mereka kompak semakin mendekatiku dan aku tak tahu lagi harus bagaimana. Energiku mulai kukumpulkan, tetapi teriakan yang hendak keluar justru kutahan. Pertama, aku seorang anak laki-laki, sangat memalukan sekali apabila berteriak ketakutan layaknya perempuan. Kedua, aku tidak mau dianggap kesurupan lagi. Oh ya, belakangan ini aku berpikir, mengapa mereka tidak kutabrak begitu saja, ya? Ah, entahlah.

Beberapa dari mereka ada yang mulai menambat kakiku dengan tangan-tangan mungilnya. Tak ada seorang pun anak manusia di tempat ini kecuali aku, itu artinya tak ada yang bisa kumintai tolong. Paling tidak melepaskan tambatan erat di

kakiku. Bahkan, kini mereka berusaha meraih tanganku... Oh, tanganku ternyata sedang memegang spidol ungu. Segera saja kulemparkan spidol itu ke arah mereka. Kakiku meronta sampai tak sengaja menendang salah satu dari mereka. Aku tak peduli apakah dia akan menangis karena sakit atau tidak. Kemudian, mereka berlari menuju... oh, ternyata menuju toilet wanita.

Aku nekat masuk ke toilet wanita yang terletak di dekat sebuah tangga naik –tentu saja juga tangga turun–, ternyata mereka tak ada di sana. Namun, aku yakin kalau mereka pasti berada di tempat ini, hanya saja rupanya mereka terlalu pandai bersembunyi. Namun, setidaknya sekarang aku tahu markas mereka berada di mana, dan pikiranku mulai melayang.... Adakah yang mengasuh anak-anak tadi? Kalau ada, siapakah itu? .... Dan Seperti apa dia? .... Hiiiiiii...

Kakiku kembali melangkah menyusuri koridor. Lagi dan lagi aku dikagetkan makhluk yang sebenarnya tak kasat mata apabila aku tidak memiliki kemampuan seperti ini. Kepalaku menabrak...... Hah?? Sepasang kaki. Kaki itu terlihat sangat menjijikkan. Tidak sekadar darah, tetapi juga terdapat nanah yang membusuk. Baunya amat menyengat hidung sampai membuatku terasa ingin mutah. Kali ini yang kutemui bukan hantu Belanda seperti hantu anak-anak tadi, melainkan hantu lokal. Sebenarnya aku lebih benci hantu lokal. Mereka tak punya etika! Ah, tidak! Aku lebih benci dengan hantu-hantu Belanda. *Mmm*.... Kalau boleh jujur, sesungguhnya aku benci semua jenis hantu, apa pun itu.

Kepalaku mendongak ke atas, ... Tuhan-ku! Tampak wajah

wanita berambut panjang mengurai sedang duduk di atas palangan kayu di bawah atap. Sebelum aku mengetahui apa nama sebenarnya dari palangan kayu itu, tiba-tiba.... giginya menyeringai seram. Aku tak mengerti harus bagaimana lagi, mungkinkah harus lari kencang –tanpa teriak? Belum sempat pijakanku berpindah, wanita berambut terurai panjang ini melompat ke arahku. Aku tak habis pikir, kukumpulkan seluruh tenaga yang masih kumiliki dan..... kutonjok perempuan itu. Hah??? .... Tidak kena! Sungguh gila! Jangan-jangan hantu ini seorang atlet karate. Ah, aku tak peduli, segera kulangkahkan kaki, kupercepat langkahku dan.... *brug*. Aku jatuh tersungkur akibat tersandung kaki wanita mengerikan tadi, sebelum akhirnya berusaha bangun dan berlari lagi.

Baru beberapa meter setelah kurasa cukup aman, kuperlambat juga langkahku. Sempat terpikir dalam benakku, apa jadinya kalau tadi ada manusia yang melihat tingkahku yang.... yah, memang *freak*, kok! Pasti aku akan dibawa ke mushola atau suatu ruangan ditemani guru agama atau anak-anak rohis, dan mereka pasti akan membacakan doa yang katanya bertujuan untuk menyembuhkan orang dari pengaruh kesurupan. Belum lagi, andai kata ada satpam yang mendapatiku sedang seperti tadi, pasti dia akan mengusirku dengan alasan ada orang gila masuk di lingkungan sekolah. Huh.... ada-ada saja. Kali ini suasana lebih aman, meskipun banyak hantu-hantu sekolah yang tertangkap oleh mataku. Setidaknya mereka tidak begitu usil padaku.

Serangkaian acara malam *tirakatan* ternyata hampir selesai, dan aku sama sekali belum sempat mengikuti jalannya acara ini. Waktuku justru kuhabiskan hanya untuk menyusuri

seluruh koridor sekolah. Jangan tanyakan padaku apa alasannya berkeliling sekolah! Aku sendiri juga tidak paham siapa yang menyuruhku. Mungkin hidupku malam ini akan lebih tenang andai kata aku ikut tenggelam dalam pesta perayaan ulang tahun sekolah bersama manusia-manusia lainnya, tidak menyusuri koridor sekolah –berhantu– seperti ini.

Langkah ringanku kemudian menuju lapangan utama yang menjadi pusat acara, setelah lelah menjelajah seluruh koridor sekolah. Eee.... Sebenarnya tidak semua, sih. Ada satu tempat yang terlewat, memang sengaja tidak kulalui. Aku tahu benar ruangan yang kini difungsikan sebagai.... sebut saja ruangan Kimia-1 atau ruangan yang bertetangga dengan laboratorium kimia itu menjadi markas seluruh 'penduduk' sekolah. Aku tak berani ke sana, bahkan melalui koridor di depannya pun tak berani, karena aku tak mau membuat masalah dengan mereka. Tanpa membuat masalah pun mereka sudah menakutiku terlebih dahulu. Aku takut! –nyaliku terlalu kecil. Bagaimana kalau kalian saja yang menemui mereka di ruangan itu?

Bagi kalian yang belum tahu, di sekolahku terdapat tiga pohon besar yang berspesies *Ficus elastica*. Tak tahu persis berapa usia pohon yang masih termasuk rumpun beringin ini, mungkin hampir ratusan tahun. Seiring usia bangunan sekolah yang sejak zaman Belanda dulu. Pohon pertama terletak di lapangan utama, pohon kedua berada di dekat pagar di sudut timur laut, dan sisanya tumbuh di belakang gedung sekolah. Pohon-pohon itu setelah kuamati saling terhubung membentuk garis imaginer segitiga sama sisi, dan yang membuatku tak habis pikir, tepat di tengah-tengah formasi segitiga *Ficus elastica*

itu terdapat sebuah ruangan –paling kutakuti– yang menjadi markas utama parasit-parasit berwajah mengerikan.

"Hey, anak kecil! Sini!" Terdengar suara yang sepertinya ditujukan untukku. Bagiku suara ini tak asing lagi di telinga, meski sempat membuatku kebingungan untuk mencari sumber suara di tengah keramaian. Selang beberapa detik kutemukan juga seorang –manusia– wanita paruh baya yang duduk di bangku depan Ruang Tata Usaha. Dia guru konselingku. Tidak hanya beliau sendiri yang berada di sana, ada beberapa kakak kelas duduk bergerombol di sampingnya.

Aku segera berlari kecil menuju ke sana. "Huh.... Aku bukan anak kecil!" kataku dengan bersungut-sungut.

"Kamu dari mana?"

"Dari sana," jawabku sembari menunjuk sekenanya.

"Sendirian?"

"Mm.... Ya, tapi kan ramai sekali," sanggahku.

"Meskipun ramai bisa saja kamu kesurupan. Hehehe...." Salah seorang kakak kelasku nimbrung bicara. Lagi-lagi kesurupan. Aku sangat alergi dengan kata itu. Sumpah, seumur hidup aku belum pernah merasakan yang namanya kesurupan –eh, apa pun itu yang penting aku masih bisa mengendalikan diri ,kan?

"Kesurupan itu apa, ya?" Pertanyaan bodoh itu tiba-tiba muncul di kepalaku, hanya untuk mencairkan suasana.

"Dasar anak kecil!" Dia mulai mulai meledekku.

"Heh, aku bukan anak kecil!"

"Weeekk.... Hehehe...."

Semua yang ada di sini tertawa lepas, kecuali aku. Lama kelamaan, aku merasa tidak betah berada di sini. Mereka berbincang-bincang dengan tema yang tidak terlalu menarik bagiku, bahkan sama sekali tidak menarik. Namun, kalau aku sudah berada di tengah-tengah gerombolan ini, pasti tidak diperbolehkan pergi dengan alasan yang mereka anggap konyol. Sungguh perangkap!

"Eh, spidolku hilang nih." Aku mulai mengangkat tema sendiri, meskipun kalimat berita ini semula hanya kutujukan untuk guru konselingku.

"Hilang di mana?" Pertanyaan aneh. Kalau tahu di mana keberadaannya itu namanya bukan lagi hilang. Namun, memang sesungguhnya tidak benar-benar hilang, sih.

"Tadi kulempar."

"Jadi kamu bermain lempar-lemparan lagi?"

"Mmm.... bukan bermain juga, sih. Tapi aku masih punya stabilo, kok." Aku tahu pertanyaan apa yang akan dilontarkan jawabanku ini, dan....

"Ungu juga?" .... yah, benar sekali.

Aku hanya tersenyum kecil pertanda mengiyakan pertanyaannya. Sesungguhnya aku sendiri tidak suka dengan

warna ungu. Namun, apa boleh buat? Hantu-hantu jelek itu tak suka dan akan menjauh ketika kulempari dengan spidol, stabilo, pena atau apa pun itu yang berwarna ungu –jauhkan ponsel berwarna ungu dariku!.

Sementara orang-orang asyik bercengkerama, pandanganku tertuju ke arah.... sosok bergaun putih yang berdiri di depan lemari tempat menyimpan trofi kejuaraan, di samping kami duduk. Sosok itu tampak buram, kuperjelas lagi pandanganku dan tanpa pertanda apa pun.... Aku tak tahu harus bilang apa, dia tiba-tiba sudah berada di depanku, hanya berjarak beberapa jengkal saja. Aku bergerak refleks mundur karena kaget. Begitu pula beberapa kakak kelasku yang duduk di sampingku juga sedikit kaget, hanya saja mereka bukan kaget karena sosok bergaun putih, melainkan akibat gerakanku yang tiba-tiba tadi.

Pandanganku tetap terpaku pada sosok wanita dengan gaun putih ini, sementara tanganku dipegang erat oleh beberapa orang yang tadi duduk di sampingku berikut menopang tubuhku yang hampir jatuh, sembari mulutnya berkomat-kamit. Aku bisa membacanya, lagi- lagi mereka pasti mengira kalau aku tengah kesurupan.

Wanita ini tersenyum padaku, sama seperti hantu yang beberapa waktu lalu berkunjung ke kamarku. Wajahnya pucat pasi pertanda tak ada aliran darah dalam tubuhnya dan tak ada pula detak di jantungnya. Gaun yang dia kenakan putih, kali ini putih bersih. Tidak kusam dan tidak ada darah yang menempel. Gaun putih itu menjuntai ke bawah, meskipun tidak mengenai lantai. Namun... Astaga....!! Aku tak melihat sepasang kakinya.

"Mana kakinya?" Kalimat itu tak sengaja terlontar lirih dari mulutku.

"Astagfirullah....Sadar, Dek!" Entah siapa yang angkat bicara, yang pasti dia salah satu orang yang tadi duduk di sampingku. Huh.... Jujur saja, aku tersinggung.

Tanpa kuduga sama sekali, wanita tadi tiba-tiba tersenyum licik seperti layaknya memperoleh mangsa. Seketika belasan anak-anak yang tadi mengganggku di dekat toilet wanita, kini bermunculan di belakangnya. Aku kaget karena masih trauma dengan anak-anak jelek tadi. Kemudian wanita itu mengudara setinggi sekitar tiga kaki. Anak-anak yang semula berada di belakangnya pelan tapi pasti bergerak maju, diikuti wajah-wajahnya yang mengerikan. Aku pun bergerak mundur, tetapi ditahan oleh beberapa orang yang juga menahan tanganku tadi.

"Apa mau kalian?!" Aku berteriak sekenanya. Tangan dari anak-anak ini hampir menyentuhku. Wanita itu tertawa mendengar pertanyaanku.

"Siapa kamu?" Pandanganku mengarah ke wanita tak berkaki itu. Dia tak menggubris pertanyaanku, melainkan tetap tertawa tanda kemenangan berada di pihaknya.

Dia beranjak maju mendekatiku. Kaki dan tanganku bergetar hebat. Namun, aku masih bisa mengendalikannya. Tanganku berontak sampai menyambar.... stabilo ungu. Tak ambil pusing, stabilo tadi kulemparkan ke arah wanita itu dan..... *huuffftt*, syukurlah.

Pagi ini tepat hari ulang tahun sekolahku, tak ada satu pun buku di dalam tasku. Mengapa harus bersusah payah membawa buku tebal-tebal kalau hari ini tak ada pelajaran? Terlebih tidak sedang ulangan semester, meskipun masih ada juga dua hari ulangan tengah semester yang tersisa di minggu ini. Selain tak ada pelajaran, seragam sekolahku pun berbeda, yaitu mengenakan seragam khusus yang biasa digunakan hanya untuk upacara hari-hari besar, termasuk hari ini. Sesuai jadwal, kegiatan pagi ini di sekolah hanyalah upacara bendera, dilanjutkan karnaval, dan bakti sosial.

Seperti biasa, upacara dilakukan di lapangan utama. Yang tak biasa, upacara kali ini tidak sekadar diikuti siswa, alumni, dan guru, tetapi juga..... ah, kalian pasti tahu maksudku. Yah, hampir semua hantu-hantu yang mendiami sekolahku ini berkeliaran di luar. Aku tak begitu paham apa maksud mereka, mungkin mereka juga ingin –turut serta– merayakan ulang tahun tempat yang mereka diami selama ini.

Upacara peringatan ulang tahun sekolah yang jatuh di pertengahan September ini menyebalkan sekali. Kenapa hantu-hantu itu harus ikut, sih? Sehingga aku sama sekali tidak menggubris jalannya upacara. Hanya membiarkannya mengalir seperti air. Usai upacara manusia-manusia yang semula berbaris rapi di lapangan utama tadi pun bubar dan menyebar. Aku berusaha pergi ke tempat yang tidak sedang ditempati penghuni sekolah mengerikan itu. Sementara sebagian teman-temanku

bergegas menuju kelas masing-masing untuk mempersiapkan karnaval. Karena tak berhasil mencari tempat yang nyaman, aku pun hanya berada di bawah pohon besar berspesies *Ficus elastica* yang berada di lapangan utama. Sejenak kuamati dahan-dahan pohon itu. Aku merasa heran mengapa pohon itu masih mampu menopang dahannya yang besar dan lebat di usianya yang sudah sangat tua. Dahan-dahan itu berkomitmen untuk saling menyangga dan menopang satu sama lain. Sungguh luar biasa!

Di tengah kekagumanku pada pohon itu, tiba-tiba aku dikejutkan oleh..... sosok yang menggantung di dahan pohon. Ia tergantung dengan rambutnya yang panjang sekali. Ujung rambutnya terikat di dahan pohon.

Tiba-tiba...

Kepalanya tepat di depanku. *Aaaaaaaaaaaa.....!!!* Aku berteriak keras karena kaget. Setelah teriakanku yang cukup keras itu melengking di udara, dari kejauhan kulihat hantu surjan merah melihatku dengan matanya yang.... *ughhh*, menyebalkan sekali. Entah dengan berapa kali melangkah, surjan merah telah berada di serong kiri depanku. Tangannya mulai menyerang leherku dan terakhir kulihat dia mencekik leherku sebelum aku tidak mengingatnya lagi.

"Secuil kisah ini kudapat dari.... entahlah, nikmati saja ceritanya!"

PINTU DIMENSI

T*eeeeettttt........*

Bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi nyaring memecah keheningan setiap kelas, ketika orang-orang berpakaian serba putih abu-abu sedang –menikmati– proses belajar mengajar dengan bermacam-macam kegiatan. Ada yang menggerutu karena berkutat dengan kertas berisi angka-angka, dan ada pula yang dengan saksama memerhatikan penjelasan guru sembari jari tangannya memberi warna di buku tebal dengan stabilo. Suasana tiap kelas yang semula sunyi mendadak gaduh, kecuali untuk beberapa kelas yang sejak awal memang sudah terlihat ramai. Entahlah, mungkin karena tidak ada guru yang mengajar atau jangan-jangan karena siswanya yang terlalu.... Ah, silakan ditebak sendiri, ya!

Beberapa siswa mulai berhamburan keluar kelas. Selidik punya selidik, ternyata mereka tidak segera menuju pintu

gerbang atau pun tempat parkir, melainkan tiap-tiap kelas hanya saling bertukar kelas. Bel yang memecah keheningan tadi ternyata bukanlah bel pertanda pulang, tetapi pertanda pelajaran pada jam itu telah selesai dan memasuki jam pelajaran selanjutnya. Pantas saja kalau para siswa itu hanya berpindah kelas karena akan menyesuaikan jam pelajaran berikutnya, mengingat sekolah mereka sepertinya memberlakukan sistem '*moving class*'.

Setelah semua siswa keluar dari ruang kelasnya masing-masing, yang semula mereka tempati bahkan sudah masuk lagi ke kelas yang selanjutnya, ternyata masih ada juga segerombol siswa yang baru saja keluar dari ruangan yang terletak di pojok timur laut sekolah. Rupanya mereka terlalu asyik mengikuti jam pelajaran di kelas itu, atau memang karena gurunya sengaja sedikit lebih memperlama waktu mengajarnya, atau bisa jadi juga karena tadi tak ada guru yang mengajar, sehingga mereka berisik sampai tidak mendengarkan bunyi bel. Masih dengan bergerombol, 30-an siswa itu kemudian bergerak menuju suatu ruangan yang terletak di samping laboratorium kimia. Menurut kabar burung yang beredar, ruang kelas yang akan mereka tempati ini katanya merupakan ruangan yang paling horor di antara seluruh ruangan di sekolahnya, yang memang benar-benar horor. Katanya, di ruangan itu banyak makhluk-makhluk yang.... yah, begitulah.

Sebelum 5 meter segerombolan tadi mendekati ruangan yang akan mereka gunakan, ada seorang siswa laki-laki memisah dari rombongan dan berjalan berbalik arah. Dia kembali melewati kelas yang dipakai sebelumnya, seperti orang yang sedang

mencari barang hilang dengan menelusuri jalan yang habis dia lalui. Namun, rupanya tidak, dia terus melanjutkan jalannya hingga sampai di.... oh, ternyata toilet. Setelah menuntaskan 'keperluan'nya, dia segera bergegas kembali ke arah kelasnya, yang mungkin teman-temannya sudah sampai di sana.

Baru melewati laboratorium kimia saja dia sudah mendengar suara gaduh yang sudah tak asing lagi baginya. Apalagi kalau bukan suara teman-teman sekelasnya yang kesehariannya memang seperti itu? Setelah berada di depan persis pintu kelasnya yang saat itu tertutup, dia dengan jelas mendengar suara huru-hara di dalamnya. *Pasti belum ada guru yang masuk*, pikirnya. Sebelum tangannya berhasil meraih gagang pintu, seketika tangannya membeku di udara. Dia tampak terkejut serta berusaha menanganinya, dan.... berhasil! Cepat-cepat dia segera menarik gagang pintu berikut bergegas memasukinya dan....

Hah......????

Kosong.......????

Yah, ruangan itu benar-benar kosong! Bahkan, meja-kursi pun tak ada di dalamnya. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Padahal, dari luar suara riuh teman-temannya terdengar keras sekali. Seketika bulu kuduknya berdiri dan merinding hebat. Pasti ada yang tak beres....

Secepat kilat dia membalikkan badan untuk keluar dari ruangan yang menjadi sangat aneh itu. Dia berlari kencang

agar segera bertemu dengan orang lain yang mungkin dapat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Baru beberapa langkah di depannya sudah ada wanita yang juga berjalan searah dengannya sehingga tampak rambutnya dari belakang. Diamatinya perempuan itu dengan saksama. Rambutnya hitam kecokelatan, pakaian atasannya putih, tetapi.... mengapa pakaian bawahannya putih juga? Bukankah seharusnya abu-abu seperti yang dia kenakan saat itu? Akibat menimbulkan suara dari langkahnya tadi yang menyerupai rusa, wanita itu menoleh padanya.

Cantik sekali....

Namun, tunggu! Sepertinya wanita tadi bukan seperti siswa-siswa di sekolah itu. Dia mengamati dengan saksama. Astaga.... Tenyata dia seperti orang Belanda.

Ya, Tuhan.....

Anak laki-laki tadi terkejut ketika dia melihat lapangan utama dan taman sekolahnya menjadi berubah. Tidak seperti yang biasa dia lihat. Benar-benar berubah. Bahkan.... ya, ampun! Ada beberapa orang seperti orang Belanda berlalu lalang di sana. Kemudian, saat itu perlahan dia merasakan euforia zaman Belanda. Sungguh! Meskipun bangunan itu peninggalan Belanda, tetapi selama dia bersekolah di sana sebelumnya tidak ada orang Belanda yang berlalu lalang, tidak ada pula taman yang tampak kosong, dan.... mengapa bendera yang berkibar di sana berwarna merah, putih.... dan biru?

'*Sedang di manakah aku ini?'* pikirnya. Belum selesai mengamati bangunan sekolahnya yang benar-benar tidak seperti sekolahnya lagi, tiba-tiba ada orang laki-laki berusia 40 tahunan berkumis tebal berjalan ke arahnya, setelah perempuan di depannya menghilang entah ke mana. Dia merasa merinding kembali dan tubuhnya mulai berkeringat dingin. Seketika dia berlari tunggang langgang menuju ruang kelas yang membawanya ke tempat seperti ini. Dia berpikir, mungkin kalau dia masuk lagi ke ruangan itu akan berhasil membawanya kembali dari dunia asing itu. Merasa seperti dikejar, tanpa pikir panjang kakinya segera melangkah masuk di ruangan yang seharusnya dia pakai untuk pembelajaran saat itu.

Astagaaaaa.....!!!

Seketika puluhan pasang mata laki-laki berusia 30 tahunan menatapnya. Wajah orang-orang itu tak seperti wajah-wajah orang Indonesia pada umumnya, melainkan sama persis seperti orang yang berjalan ke arahnya tadi. Kini tubuhnya lebih dari sekadar berkeringat dingin dan merinding. Tanpa basa-basi lagi dia segera berusaha keluar dari ruangan itu. Setelah dirinya berhasil keluar, tiba-tiba ada.... apa lagi itu? Eh, tunggu! sepertinya dia mengenali sosok itu.

"Hey, lama sekali kau ke toiletnya! Oh ya, kita pindah ruangan karena ruang yang seharusnya kita pakai sedang direnovasi."

"Huuffttt.... Aku beruntung karena aku tidak pernah mengalami seperti itu. Apakah kalian mau mencoba?"

LENTERA FILANTROPI

Aku benar-benar putus asa. Bahkan, hari ini sudah kujadwalkan untuk bertemu dengan kepala sekolah secara langsung, setelah guru konselingku tampaknya tidak mau memberikan ucapan 'selamat jalan'. Aku hanya ingin bebas dari mereka, ketika langkahku tak bisa dipaksakan lagi sebagai rayapan parasit-parasit mengerikan. Aku hanya ingin belajar, bermain, dan melakukan apa pun yang ingin kulakukan, tanpa harus melihat dan terlibat dengan hantu dan hantu. Sama seperti teman-temanku..... Ah, semoga Tuhan mendengarkan doaku.

Baru beberapa hari saja di sekolah ini telah membuatku seperti orang gila. Bahkan, orang-orang di sekelilingku mulai mengatakanku siswa yang benar-benar tidak waras. Tak mungkin aku bisa duduk nyaman berhitung trigonometri, kinematika, dan materi pelajaran sekolah –yang rumit– lainnya, meskipun hanya selama 2 tahun kalau keadaan terus menerus seperti ini.

Berpikir kalau saat ini adalah waktu yang tepat, akhirnya aku beranjak ke ruang kepala sekolah. Saat melintas di dekat

pohon besar di halaman sekolah, kakiku serasa tertarik untuk memasuki ruangan yang sering disebut-sebut markas hantu sekolah. Entah siapa yang menuntunku kemari, mungkin..... hanyalah naluriku. Setelah menarik gagang pintu, kini aku sudah berada di dalam ruangan yang terletak tepat di tengah-tengah garis imaginer segitiga pohon *Ficus elastica*. Aku heran, tak kulihat apa pun di sana.

Sepi....

Sunyi....

Hening....

Tidak seperti dugaanku semula. Bahkan, anak manusia pun tak terlihat di sana. Aku kemudian menduduki salah satu bangku kayu di ruangan ini untuk beberapa saat. Selang beberapa menit, tiba-tiba.... tampak siluet bayangan sesosok di sudut kelas, entah itu manusia atau bukan, tetapi dengan cara kehadirannya yang seperti ini, sepertinya bukan. Semakin kupertajam lagi penglihatanku dan nyatalah dia benar-benar seorang atau sebuah atau apalah itu.... hantu. Aku berusaha mengamati dan mengenali sosok yang tidak tampak seperti apa wajahnya karena gelap. Hanya postur tubuhnya saja yang bisa kulihat.

Jantungku mulai berdegup kencang. Sungguh! Aku bosan dengan rasa ketakutan yang terus menerus membelengguku. Sebenarnya ingin sekali mengungkapkan kebosanan dan kekesalan ini dengan amarah, tetapi sia-sia, aku hanya punya nyali kecil yang sama sekali tak bisa menghalangi rasa takutku.

Tanpa kusadari, dia mulai melangkah maju. Aku hendak berteriak keras setelah menyadari kalau pintu ruangan ini jauh dari posisiku. Namun, mulut seakan terasa terkunci. Bahkan, kaki dan tanganku seketika kaku, meski telah kukerahkan semua sisa tenaga yang kumiliki.

Saat tubuhku seperti orang *paralysis* (ketindihan) seperti ini, bisa saja hantu-hantu mengerikan 'berpesta pora' terhadapku. Bayangkan saja, ketika ada wajah mengerikan di depan kepala kalian persis, lalu ada hantu wanita tua mengerikan tiba-tiba berada di samping kalian, belum lagi hantu ini dan itu... dan di saat itu tubuh kalian menjadi kaku lumpuh tak berdaya, kalian masih dalam keadaan sadar seutuhnya.

Sosok di depanku tadi kemudian mendekat. Aku benar-benar mengumpat dengan sumpah serapah untuknya yang tak layak untuk kutuliskan di sini. Namun, ketika dia sudah agak dekat denganku, seketika ada seberkas cahaya yang masuk menerobos melalui jendela dan menerangi sosok itu sehingga.... Ya, Tuhan, kini sangat terlihat jelas. Rambutnya pirang kecokelatan, bermata biru, mengenakan kemeja putih berikut celana yang sama warnanya, serta sepatu cokelat lengkap kaos kaki panjang. Baru kali ini tidak seseram yang kubayangkan, sampai kaki dan tanganku dengan sendirinya bergerak leluasa lagi tanpa kusadari.

"Siapa kamu?" kuberanikan diri untuk melontarkan pertanyaan itu padanya.

"Seharusnya aku yang bertanya begitu, dasar anak baru." Dia berkata dengan suara menggema ke seisi ruangan, meskipun nada bicaranya tidak berwibawa sama sekali.
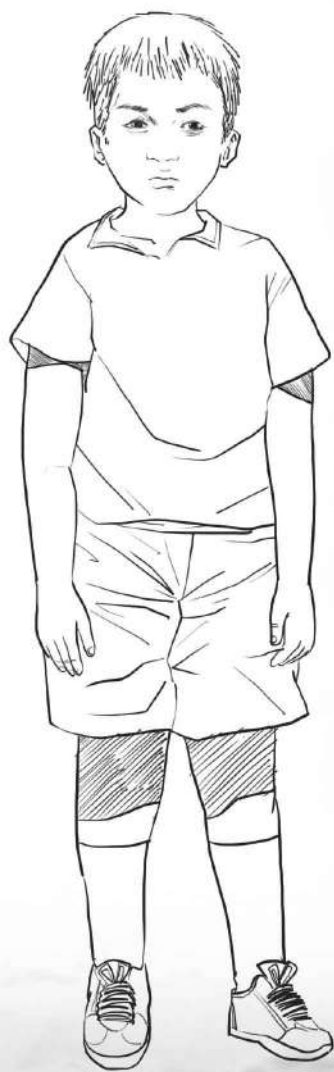
"Oh.... ya."

"Siapa kamu?" Dia balik bertanya kepadaku.

"Eee... aku .... aku anak baru."

"Hmm.... Kurasa bukan." Aku hanya terdiam tak menanggapi karena tidak memahami apa yang dimaksudnya.

"Kamu pasti anak cengeng yang selalu minta pindah sekolah, kan?"

Aku sedikit tersinggung meskipun wajahku mulai memerah akibat malu. "Dasar hantu sok tahu!"

"Heh....!!! Namaku bukan hantu! Aku tidak suka disebut hantu!"

"Kamu ini sungguh aneh! Kamu tak mau mengakui dirimu sendiri kalau kamu benar-benar hantu!"

"Karena kau tak tahu, aku berpuluh tahun harus merasakan ketidakadilan ini!"

"Mmm.... aku tak paham apa maksudmu. Lantas, aku harus menyebutmu apa? Penampakan? Atau...."

"Ah, kamu terlalu berpikir keras! Huh.... Aku jadi merindukan berpikir dan bersekolah sepertimu." Wajahnya tertunduk.

"Oh, apakah di duniamu juga mengenal sekolah?"

Dia diam sejenak, "Dulu, bukan di alam seperti ini."

"Dulu?"

"Yah, dulu sekali! aku juga pernah nyata."

"Maksudmu?"

"Sudahlah, lupakan, suatu saat nanti akan kuceritakan padamu."

"Oh ya, namaku Rayan." Tangannya menjulur ke arahku. Aku bisa membacanya, pasti dia hendak mengajakku berkenalan dengan berjabat tangan. Aku segera mengulurkan tanganku dan....

Astaga....

Dingin sekali...

Ya, Tuhan... mungkin hari ini sejarah akan mencatat ada dua makhluk yang tidak berdiri di dalam satu pijakan yang sama, tetapi saling menyatukan tangan. Memberi kedamaian untuk tangan yang hampir tak pernah merasakan kehangatan, dan berbagi kisah untuk tangan yang masih sempat memberi warna di dunia ini.

"Mungkin aku bisa menjadi temanmu bersekolah."

"Sungguh?"

"Mengapa tidak? Sepertinya kamu tidak seperti hantu sialan lainnya yang selalu...."

"Ah, sebenarnya tidak begitu. Mereka itu hanya ingin bermain dengan kalian. Karena sesungguhnya kamu dan teman-temanmu tidak pernah mengajak kami bermain."

"Hmm....Bagaimana mungkin? Mereka yang bersekolah di sini, bahkan tak bisa melihat kalian."

"Tapi, sungguh beruntung kamu bisa melihatku."

KOPI HITAM

Indonesia, begitulah sebuah nama tempat yang disebut-sebut sebagai negeri yang mahakaya akan sumber daya alamnya, sampai-sampai berita ini mengundang perhatian kompeni-kompeni dari benua Eropa untuk datang ke Indonesia. Setelah berlayar sekian jauh menuju daratan ini, ternyata kompeni-kompeni asal Portugis, Spanyol, dan yang terutama Belanda itu tak sia-sia membuang waktu berhari-hari di lautan luas, setelah menemukan apa yang mereka inginkan di negeri kaya raya ini. Awalnya, para kompeni hanya mencari barang dagangan di tanah hijau ini. Namun, lambat laun berubah, keterbelakangan orang-orang pribumi menjadikan manusia cerdas asal Belanda untuk berkuasa lebih. Berkuasa di tanah permai ini dengan mengambil seluruh kekayaan yang sanggup mereka ambil. Tentu saja tidak lagi menggunakan sistem perdagangan yang memberlakukan jual-beli atau tukar-menukar.

Kerajaan Belanda juga turut ambil bagian dalam menjalin hubungan beda kasta dengan negeri ini dalam rangka eksploitasi

kekayaan alam untuk kepentingan bangsa mereka sendiri. Bahkan, puluhan pleton militer Belanda sengaja dilayarkan menuju ke sini untuk menjaga kondisi Indonesia agar tetap kondusif –mereka tempati. Di kemudian hari, militer-militer itulah yang bersikap keterlaluan terhadap bangsa –belum pernah proklamasi– yang mereka singgahi ini. Seakan detik-detik panjang itu menjadi pengantar suatu peristiwa penuh derita yang disebut-sebut kerja rodi.

Seperti anggota dan perwira petinggi militer yang mengusung bendera tiga warna, hari itu Tuan Alexander juga berlayar menuju Indonesia. Lelaki asli dari Belanda ini turut serta membawa istri dan anak semata wayangnya. Tujuannya kemari bukan membawa misi untuk menguasai tanah Indonesia seperti halnya tugas tentara-tentara Belanda, melainkan mencoba peruntungan bisnisnya. Rupanya, keluarga Tuan Alexander tertarik dengan negeri ini dari perbincangan-perbicangan dengan relasi bisnisnya di negeri Belanda.

Tuan Alexander bukanlah seorang perwira yang menjadi petinggi militer Belanda, melainkan seorang pebisnis kaya raya yang menekuni perdagangan rempah-rempah. Meskipun tidak berasal dari latar belakang keluarga militer ataupun pejabat negara, Tuan Alexander dan Nyonya Lynn, istrinya, masih memiliki aliran darah biru Kerajaan Belanda. Tak ayal kalau keluarga mereka mendapat perlakuan terhormat dari kalangan militer Belanda, bahkan termasuk perwira petinggi militer.

Setelah kapal yang mereka tumpangi merapat di tanah Indonesia, mereka lalu tinggal di sebuah kota tua bernama

Batavia. Di kota itu, dia dan istrinya mulai mencoba bisnis pengolahan rempah-rempah Indonesia. Hasilnya jauh lebih menguntungkan daripada bisnisnya saat di Belanda. Meskipun bisnis mereka sukses di tanah yang sedang dijajah bangsanya sendiri, tetapi tidak membuat Tuan Alexander berperilaku seperti orang-orang Belanda lainnya. Dia tidak pernah menindas orang pribumi dan membuatnya menderita. Meskipun dia memang mempekerjakan orang-orang pribumi, namun tetap dengan memberi upah yang layak, bahkan lebih dari cukup.

Memang ada satu perbedaan dari keluarga ini dengan orang-orang Belanda lainnya. Tuan Alexander dan keluarganya tidak pernah menganggap remeh warga pribumi dan sama sekali tidak pernah merendahkan martabatnya dibanding bangsanya sendiri. Tuan Alexander pun menanamkan pada anaknya mengenai persamaan derajat dan martabat semua manusia, tidak mengenal bangsa dan latar belakang budayanya.

Lama tinggal di Indonesia, membuat keluarga ini semakin betah, sangat betah. Bahkan, mereka menyukai sekali makanan khas Indonesia. Menurutnya, makanan dari Indonesia merupakan makanan yang paling kaya akan rempah-rempah, dibanding makanan-makanan enak di seluruh dunia yang pernah mereka rasakan. Di samping itu, mereka juga lebih sering menggunakan bahasa Melayu untuk kesehariannya.

"Istriku, kau menyadari tidak kalau di kota yang kita tinggali ini sangat terbatas sekali kebun rempah-rempahnya?" Suatu kali Tuan Alexander mengangkat topik bicara itu dengan istrinya. Dari intonasi bicaranya dapat dipastikan kalau mereka sedang

membicarakan masalah serius.... yah, apalagi kalau bukan bisnis mereka.

"Lalu, kita harus ke mana lagi? Kurasa hanya tanah indah ini yang punya rempah-rempah paling melimpah. Apalagi aku telanjur suka sekali karena orang-orangnya sangat ramah."

"Hmm.... Tetap di daratan indah ini, istriku. Kemarin ada relasi bagian distribusi memberitahuku. Katanya di kota sebelah timur agak selatan dari sini ada tempat yang sangat luas dan subur ladangnya." Jelasnya sambil mengarahkan jari telunjuk ke arah tenggara.

"Di manakah itu?"

"Entahlah, aku tak ingat namanya. Katanya dekat dengan sebuah kerajaan."

"Kita harus mencobanya."

"Tentu, istriku."

"Tapi...."

"Tapi apa? Apakah ada yang memberatkan hatimu?"

"Kau ingat? Anak kita baru saja masuk sekolah beberapa bulan lalu. Aku tak ingin dia putus sekolah dan aku juga tak mau kalau meninggalkannya di kota ini sendirian."

"Bukankah kita bisa menyekolahkannya di sana?"

"Apakah di sana ada sekolah yang bagus?"

"Rupanya kau tak tahu kalau di sana ada sekolah milik

bangsa kita juga, rekanku yang memberi tahu. Ternyata kau benar-benar tak tahu mengenai tempat yang akan kita tinggali nanti. Hahaha...."

"Tunggu! Apakah kamu mengetahui? Bahkan namanya saja kau tak tahu!"

"Eee.... Sebenarnya aku tahu, hanya saja tak ingat."

"Huhh...."

Beberapa hari kemudian mereka meninggalkan kota Batavia, menuju kota yang kini disebut-sebut sebagai kota istimewa. Mereka benar-benar keluarga yang terhormat. Meskipun tidak membawa tugas dinas kenegaraan, tetapi di kota ini mereka dipersilakan tinggal di kompleks rumah-rumah perwira tinggi Belanda. Atas keramahan keluarga Tuan Alexander pula, keluarganya dengan mudah disenangi bahkan disegani –bukan ditakuti– oleh orang-orang pribumi. Darah ningratnya mereka tanggalkan untuk berbaur dengan petani rempah-rempah, dari situlah keluarga ini mampu menuai kesuksesan gemilang dalam bisnisnya.

Di tempat tinggalnya sekarang, keluarga ini memiliki seorang pembantu pribumi yang juga asli dari kota ini, namanya Imah. Meskipun hanyalah seorang pembantu, namun keluarga Tuan Alexander tak pernah merendahkan martabat Imah. Bahkan, ketika ada seorang teman Nyonya Lynn yang berkebangsaan Belanda bertamu ke rumah dan menanyakan siapa itu Imah, Nyonya Lynn mengatakan jika Imah itu relasi kerjanya, bukan pembantunya.

"Meskipun dia seorang pembantu, tetapi kamu tak boleh merendahkannya. Dialah yang membantu keluarga kita untuk mengurus segala keperluan." Suatu saat Nyonya Lynn berkata dalam bahasa Melayu kepada anak satu-satunya.

Kembali berbicara mengenai bisnis, ternyata setelah pindah di kota ini membawa perubahan yang amat pesat, walaupun tanpa menginjak kota ini pun bisnis mereka sudah dapat dikatakan sangat sukses. Ladang di kota ini rempah-rempah melimpah sekali, bahkan sampai membuat mereka kewalahan terhadap bisnisnya yang memuncak. Meskipun terlalu sibuk dengan perkerjaannya yang meraup keuntungan besar, Tuan Alexander dan istrinya tak pernah lupa untuk memerhatikan putranya. Termasuk sekolah dan kebutuhan lain-lainnya.

"Anak Mama dan Papa yang manis! Kamu bisa bersekolah di sebelah selatan dari rumah. Hanya berjarak beberapa kaki saja, tetapi kau bisa minta diantar oleh sopir." Nyonya Lynn mulai menguruskan sekolah anaknya di kota ini setelah mutasi dari sekolah Belanda sebelumnya. Sekolah sang anak yang baru merupakan sekolah kaum Belanda dan *elite* pribumi juga, sama seperti sekolahnya saat berada di Batavia. Sekolah yang mengambil jurusan ilmu eksakta ini jenjangnya memang sesuai dengan usia buah hati Tuan Alexander dan Nyonya Lynn, yang saat itu tengah mengalami masa remaja.

"Istriku, setelah kupikir-pikir, sepertinya kita perlu membangun pabrik kecil untuk tempat pengolahan dan

pengemasan di kota ini. Menurutku terlalu boros apabila kita harus mengirimkan ke Batavia terlebih dahulu."

"Aku juga berpikir demikian. Apakah kau sudah menemukan tempat yang cocok?"

"Nah, itu yang menjadi masalah. Aku tadi sempat berkeliling kota, ada tanah yang tidak ditumbuhi tanaman, lokasinya sangat strategis dan dekat dengan sungai."

"Lantas apa yang menjadi masalah?"

"Tanah itu milik warga pribumi. Andai kata milik bangsa kita, aku tinggal mendatangi perwira dan masalah pasti selesai."

"Mungkin kita bisa temui pemimpin di daerah situ?"

"Oh ya, besok aku akan temui lurahnya."

Keesokan pagi, Tuan Alexander segera menemui seorang lurah yang merupakan pemangku jabatan di wilayah itu. Namanya Lurah Handoko, dia sering sekali dimintai tolong militer dan kompeni Belanda untuk –mengoordinasi– orang-orang pribumi dalam menyerahkan upetinya kepada Belanda, yang berupa hasil pertanian dan perkebunan.

"Selamat datang di rumah saya, Tuan. Sungguh suatu kehormatan bagi saya karena Tuan berkenan mengunjungi rumah saya." Wajah Lurah Handoko tampak sumringah, matanya berbinar. Entah pikiran apa yang ada di dalam benaknya.

"Ah, terima kasih! Jangan terlalu memuji!" Dia membalas sapaan Lurah Handoko dengan bahasa Melayu.

"Silakan duduk, Tuan! Apakah Tuan ingin minum secangkir kopi atau teh?"

"Ah, jangan terlalu repot!"

"Janganlah sungkan pada kami!"

"Hmm.... kalau begitu bawakan segelas kopi saja!" Orang-orang penting dari Belanda yang menduduki Indonesia saat itu pasti tak mau memakan atau meminum makanan yang disuguhkan warga pribumi dengan begitu saja. Mereka sangat khawatir, pernah suatu ketika ada seorang perwira di Batavia yang keracunan setelah meneguk kopi pemberian orang pribumi. Namun demikian, Tuan Alexander tak pernah ragu untuk menerima suguhan orang-orang pribumi, karena dengan melihat sikap Tuan Alexander yang sangat baik hati terhadap orang pribumi, sepertinya tak ada orang pribumi yang tega meracuni pebisnis itu.

"Angin apa yang membawa Tuan kemari?" Lurah Handoko mulai menanyakan tujuan kedatangan pengusaha besar asal Belanda itu, setelah tamunya selesai meneguk kopi berwarna kehitaman yang disuguhkan olehnya.

"Jadi begini, belakangan ini saya terlalu kerepotan karena harus mengirimkan rempah-rempah dari sini ke Batavia untuk diolah dan dikemas. Lalu, saya berpikir alangkah baiknya kalau saya mendirikan pabrik kecil di kota ini."

"Oh, begitu. Lalu, apa yang bisa saya bantu?"

"Mmm.. Tuan Lurah pasti tahu kalau tanah-tanah di sini milik warga, kan?"

"*Oalah*... Jadi itu masalahnya? Hahaha... Jangan khawatir Tuan Alexander, itu masalah yang sangat sepele. Memangnya, tanah yang mana yang Tuan inginkan?"

"Yang di sebelah timur sungai sana. Saya lihat, itu satu-satunya tanah kosong yang tidak ditumbuhi tanaman rempah-rempah. Sayang kalau harus menggunakan tanah subur hanya untuk membangun pabrik?"

"Oh, benar sekali Tuan."

"Lantas, apakah Tuan Lurah bisa menyelesaikan perkara ini secepatnya? *Tante* saya pernah bilang kalau kita bisa melakukannya sekarang, mengapa harus ditunda sampai besok?"

"Kalau sudah ada uang untuk membeli tanahnya, tanah mana pun yang Tuan inginkan, akan menjadi milik Tuan."

"Beres, ini Anda saya beri 250 gulden. Tolong sampaikan uang ini kepada pemilik tanah itu! Kalau andai kata nanti pemilik tanah merasa kurang dengan uang sekian, tolong kabari saya! Dan ini untuk tuan Lurah, anggap saja sebagai tanda terima kasih!" Tuan Alexander mengulurkan beberapa lembar uang ke tangan Lurah Handoko.

"Oh.... Terima kasih! Saya akan segera menemui warga pemilik tanah yang Tuan inginkan."

"Kalau begitu saya pamit dahulu."

"Oh.. *Sugeng kondur* Tuan Alexander!"

Tuan Alexander keluar dari rumah bergaya joglo yang merupakan kediaman Lurah Handoko. Lurah itu mengantarkannya sampai ke depan rumah. Seorang sopir berkemeja hitam membukakan pintu belakang mobil yang akan ditumpangi Tuan Alexander. Setelah melambaikan tangan, sedan hitam itu segera meluncur menuju kediaman pebisnis kaya raya itu.

"Tono....!!!" Lurah Handoko berteriak memanggil seseorang, setelah mobil orang berkebangsawan Belanda itu lenyap dari pandangannya. Dari cara memanggilnya, tampaknya orang yang bernama Tono itu merupakan bawahannya Lurah Handoko.

"*Inggih? Wonten dawuh, Ndoro?*" Tono datang dengan langkah terburu-buru dan berkata dengan lurah yang artinya 'Iya, ada perintah, Tuan?'. Napasnya masih tersengal-sengal tanda kelelahan.

"Suruh Mbah Sarinem kemari!" perintah Lurah Handoko kepada Tono. Tanpa banyak tanya si-Tono segera menuju rumah Mbah Sarinem. Mbah adalah sebutan yang berasal dari Jawa untuk orang-orang yang lebih tua. Kalau dalam bahasa Melayu kurang lebih artinya 'nenek' atau 'kakek'.

Sedan yang membawa Tuan Alexander sampai di pelataran rumah. Tampak Nyonya Lynn, anaknya, dan pembantu mereka, Imah, sedang berada di beranda rumah. Anak dan mamanya itu asyik menikmati secangkir teh. Nyonya Lynn sangat meyukai teh, terutama teh dari Indonesia. Begitu pula dengan putra semata wayangnya, yang kala itu tengah duduk di sampingnya. Dia amat menyukai teh, apalagi secangkir teh dengan makanan

camilan tradisional Indonesia. Lidahnya sudah jatuh cinta dengan cita rasa makanan dari negeri yang kaya akan rempah-rempahnya ini.

Makanan ringan yang disukainya salah satunya gorengan parutan ketela yang di dalamnya ada karamelnya. Saat makanan itu masih hangat setelah digoreng, karamel tadi akan terasa meleleh di lidah. Itulah yang membuatnya tak habis pikir bagaimana cara memasukkan karamel ke dalam makanan khas Indonesia ini. Ibu dan anak itu lidahnya sangat terbiasa sekali dengan makanan khas tanah hijau ini. Tuan Alexander pun demikian, hanya saja ia lebih menyukai kopi daripada teh.

"Hei, Nak. Bagaimana sekolahmu tadi? Apakah kau suka dengan guru-guru di sana?"

"Aku suka sekali, Pa. Tadi kami belajar di ruangan keren. Kau tahu? Ruangan itu dekat dengan pintu lorong bawah tanah!"

"Wow.... Itu luar biasa! Kau bisa berlindung di sana kalau ada anjing yang mengejarmu. Hehehe....."

"Uhh.... Aku tak suka bercandamu, Pa!" katanya sambil bersungut-sungut.

"Ini kopi untukmu. Minumlah dulu!" Istrinya menyodorkan secangkir kopi yang terlihat keluar asap dari dalamnya.

"Hmm.... Terima kasih. Eh, anak Papa yang tampan, kau mau tidak mencoba minum kopi ini?"

"Huh.... Pa, aku kan sudah berkali-kali bilang! Aku tak suka kopi!"

"Aduh sepertinya kegemaran Papa tidak menurun padamu."

"Itu lebih baik, Pa."

"Suamiku, bagaimana kabarmu hari ini?" Sang istri angkat bicara lagi untuk menengahi perdebatan antara anak dan papanya itu.

"Oh, iya istriku. Aku membawa kabar gembira. Sebentar lagi kita bisa memulai membangun pabrik."

"Hmm... itu tak menggembirakan, Pa!" Sang anak untuk pertama kalinya menimpali pembicaraan bisnis orang tuanya.

"Mengapa begitu, Nak?" Sahut Nyonya Lynn keheranan.

"Kalian pasti akan semakin sibuk. Huh..."

"Hahaha.. Kami tak akan melupakanmu, Sayang." Nyonya Lynn mencium kening anaknya itu, anak yang sangat mereka cintai.

Tok..tok..tok..

"*Kulo nuwun, Pak Lurah!*" Mbah Sarinem mengetuk pintu dan berucap permisi dalam bahasa Jawa.

"*Mangga, Mbah!*" Tampak Lurah Handoko berjalan dari dalam rumah menuju pintu. Kemudian dia menyilakan Mbah Sarinem untuk duduk di kursi tamu, yang terbuat dari kursi kayu berwarna natural.

"Wonten napa to, Pak Lurah? Kok kadingaren kula dipun aturi mriki." (Ada apa ya, Pak Lurah? Kok tumben sekali saya disuruh kemari.)

"Mmm.... mekaten mbah, kalawau wonten perwira Landa sowan mriki. Landa wau badhe mbangun kantor ingkang mapan ing sisih wetan kali, mboten sanes sitinipun Mbah Sarinem." (Mmm.... jadi begini, Mbah, tadi ada perwira Belanda yang datang kemari. Mereka hendak membangun kantor di tempat sebelah timur sungai sana, dan ternyata tanah itu milik Mbah Sarinem.)

"Nanging siti menika kagem putra wayah kula benjing, Pak. Kula mboten gadhah siti kejaba ingkang wonten mrika." (Tapi tanah itu untuk anak cucu saya, Pak, saya tidak punya tanah lagi selain di sana.)

"Kula ngertos, Mbah, nanging menawi mboten dados penggalihipun Landa, kita lan warga sanesipun bakal cilaka." (Saya tahu, Mbah, tapi kalau Belanda tidak berkenan, kita dan warga lainnya akan sengsara.)

"Menapa Landa menika paring gantos?" (Apa mereka memberi ganti rugi?)

"Mboten Mbah, Landa menika blas mboten nyaosi arta utawi gantos siti ing mriki. Nanging nyaosi gantos siti wonten ing Sumatera. Mangga menawi Mbah Sarinem badhe ngersaaken." (Tidak, Mbah, mereka tidak memberi sepersen uang atau pun tanah di sini. Tapi memberi ganti tanah di Pulau Sumatera. Silakan Mbah Sarinem ambil kalau mau!)

Sore itu mendung, bukan langitnya yang mendung, melainkan kedua mata Mbah Sarinem. Sampai nenek berusia hampir delapan puluh tahun itu menitikkan air mata begitu derasnya. Berita dari Pak Lurah tadi seakan menjadi petir yang menyambar dirinya. Bagaimana tidak? Harta satu-satunya akan diambil oleh Belanda tanpa ganti rugi. Mereka memang memberi ganti rugi, tetapi di tanah nan jauh sana yang tidak mungkin dirinya yang tua renta akan sampai sana.

"Mbok, wonten napa?" (Ada apa, Bu?) Begitulah kira-kira seru Imah yang tiba-tiba muncul karena mendengar isakan Mbah Sarinem. Ternyata Mbah Sarinem itu ibunya Imah, seorang pembantu yang mengabdikan diri di keluarga Tuan Alexander.

"Lemahe dewe arep dijaluk Landa, Nduk." (Tanah kita akan diambil oleh Belanda, Nak.)

"Hah? Lemahe dewe, Mbok? Awak dewe mung duwe banda siji kae." (Hah? Tanah kita, Bu? Kita cuma punya harta satu itu.)

Mbah Sarinem tak kuasa lagi menjawab pertanyaan anaknya. Yang sedang dia pikirkan hanyalah kejamnya Belanda yang hendak merampas harta dirinya yang sudah tua renta.

"Ah.... Aja-aja...." (Ah.... Jangan-jangan....) Imah teringat kejadian tadi sore, ketika Tuan Alexander pulang ke rumahnya, saat dia juga berada di samping keluarga pengusaha kaya raya itu. Dia teringat tentang kata-kata kabar gembira.

"Aja-aja apa, Nduk?" (Jangan-jangan apa, Nak?) tanya Mbah Sarinem dengan sedikit meredakan tangisnya.

"Aku reti sapa sing ngrampas lemahe dewe, Mbok. Aja-aja

Ndara Alexander...." (Aku tahu siapa yang merampas tanah kita, Bu. Jangan-jangan Tuan Alexander....)

"*Hah? Lha rak kae .....*" (Bukankah dia ....)

"*Aku ya ora mikir tekan semono, Mbok. Panjenengane Ndara Alexander iku Landa sing paling apik karo aku lan wong-wong liyane. Nanging ....*" (Aku juga tak habis pikir, Bu. Selama ini keluarga Tuan Alexander itu orang Belanda yang paling baik terhadapku dan orang-orang pribumi lainnya. Tapi ternyata....) Imah mulai terisak, diiringi kobaran merah di dalam perasaannya yang mulai menaruh amarah kepada keluarga yang menjadi tuannya itu.

"*Aku ora trima, Nduk! Wong kui kudu ngrasaake walesan.*" (Aku nggak terima, Nak! Mereka harus merasakan balasan.) Mbah Sarinem dengan sendirinya berjalan menuju lemari kusam yang pintunya hampir berlubang. Dibukanya pintu lemari itu pelan-pelan, karena takut lepas akibat saking usangnya. Tangannya meraih beberapa bungkusan warna hitam yang ditaruh di rak lemari bagian paling atas. Kemudian dia mengulurkan bungkusan hitam tadi ke Imah.

Hari telah berlalu sejak sang mentari digantikan oleh dewi rembulan, hingga mentari kembali beranjak dari tempat peraduan. Seperti biasa, pagi itu Imah kembali bekerja di rumah keluarga Tuan Alexander. Rutinitasnya terdiri dari memasak untuk sarapan keluarga tuannya, dan tak lupa menyiapkan tiga cangkir yang masing-masing diisi kopi –kesukaan Tuan Alexander– dan dua lainnya diisi teh yang merupakan minuman favorit Nyonya Lynn dan sang putra.

Ada sedikit yang berbeda ketika dia membuat sarapan pagi itu, setelah masakan yang beraroma... hmm, lezaattt... matang dan ketiga cangkir sudah terseduh dengan masing-masing isinya, perlahan dia membuka bungkusan hitam pemberian ibunya dan... diam untuk beberapa saat. Belum selesai 15 kali jam di dinding berdetak, dituangkannya isi dalam bungkusan berwarna gelap tadi ke dalam cangkir yang berisi kopi. Entah itu merupakan bumbu penambah rasa nikmat atau... ah, entahlah.

"Silakan, Tuan, Nyonya dan Tuan muda yang tampan!" Imah menghidangkan makanan beserta minuman yang dibuatnya setengah jam lalu di meja makan yang tampak sudah diduduki mereka bertiga.

"Terima kasih, Imah," sahut anak tuannya yang berusia belasan tahun itu. Imah kemudian cepat-cepat pergi dari ruang makan. Pekerjaan rumah tidak diteruskannya, melainkan hanya berjalan mondar mandir di dapur dan sesekali kepalanya mengintip –seperti main petak umpet– keluarga tuannya yang hendak makan pagi. Perasaannya mendadak gelisah, entah apa yang sedang melintas dalam pikirannya.

"Papa, kemarin teman-temanku berbicara tentang jenis-jenis kopi yang enak. Aku tak pernah minum kopi sehingga aku tak tahu."

"Oh, ya? Pasti teman-temanmu akan betah kalau bersama Papa."

"Huh.... Kau jangan mengada-ada, Pa!"

"Hmm.... aku tidak mengada-ada, Sayang!"

"Memangnya jenis kopi apa sih yang paling enak, Pa?"

"Mmm.... Kopi luwak! Yah, kopi luwak itu merupakan kopi ternikmat yang pernah Papa rasakan."

"Apakah itu kopi luwak, Pa?" Sang anak menunjuk secangkir kopi yang berada di depan papanya.

"Benar sekali."

"Bolehkah aku mencobanya?"

"Tentu saja, Sayang! Ini masih utuh dan belum Papa minum. Mungkin setelah mencicipi kopi ini, kamu akan menjadi penerus Papa sebagai pecinta kopi. Hahaha...."

Anak Tuan Alexander yang seumur hidup tak pernah menyukai kopi itu segera mengambil cangkir putih berisi kopi yang tampak kehitaman. Aromanya dicium dan dirasakan dalam hitungan detik. Kemudian dengan perlahan dia mulai meminum untuk beberapa tegukan.

"Bagaimana, Sayang? Enak, bukan?" Anaknya tak menjawab pertanyaannya. Dia hanya terdiam karena.... tiba-tiba ada yang aneh di perutnya bersamaan dengan aliran kopi yang memasuki tubuh. Seperti ada yang menusuk lambungnya. Bahkan sampai rasa sakit di perutnya semakin menjadi-jadi. Wajahnya meringis kesakitan pertanda rasa sakit yang tidak main-main. Nyonya Lynn dan suaminya yang sedari tadi memerhatikan mulai cemas.

"Ahh.... Sakit sekali, Pa..!!" Sebuah kalimat terlontar dari mulutnya. Lambungnya seakan robek dan mengelupas, ususnya terasa seperti mengeras.

"Rayaaannn........!!!" Air mata kepanikan mulai mengalir di mata Nyonya Lynn, bersamaan dia menyebut nama anak semata wayangnya yang amat dia cintai, akibat mendengar suara anaknya mengerang kesakitan begitu keras untuk beberapa saat, bahkan sampai napasnya terasa tersengal-sengal dan....

".... Aku melayang bebas. Terakhir kali kulihat Papa sangat cemas sekali, bahkan Mama sampai menitikkan air matanya. Aku tak tahu sekarang aku terbang ke mana, Aku pun tak paham apakah aku masih bernapas di tempat yang sebelum aku berada di sini atau tidak. Aku tak punya beban untuk menggapai ragaku yang masih berada di samping Mama dan Papa, orang terhebat dalam sejarah hidupku dan yang amat kucintai. Meskipun saat meninggalkannya, aku belum sempat mengatakan 'aku sayang kalian'.

Kemudian langkahku mulai menapaki jalan yang sangat panjang. Bermil-mil telah kutempuh sendirian, tetapi tak kunjung kutemukan apa pun selain cahaya yang berada di ujung jalan. Padahal, aku tak tahu seberapa jauh ujung jalan itu karena aku tak pernah menggapainya. Tanpa kuduga, tiba-tiba di tengah jalan aku menjumpai sebuah kolam yang tak begitu lebar, tetapi airnya jernih sekali dan.... woww... ternyata air di kolam itu memancarkan cahaya.

Cahaya tersebut kemudian membentuk sebuah gambar, sebuah gambar manusia yang sepertinya tak asing lagi bagiku. Gambar-gambar itu pelan tapi pasti berubah-ubah seperti merangkai sebuah cerita. Kuamati sedemikian teliti sampai berakhir hingga.... ya, Tuhan...!!! Kubelalakkan mata hingga aku

terisak, meski sudah tak ada lagi air mata yang bisa menetes. Setelah memahami maksud gambar-gambar itu, kini aku tahu apa yang menyebabkanku sendirian di –entah aku tak tahu ini tempat apa–. Sendirian, tanpa Mama dan Papa yang kusayangi.

Nyawaku –secara tidak langsung– harus berakhir di tangan orang pribumi, orang-orang yang mendiami negeri yang kaya dan permai ini –dan yang telanjur kucintai–. Aku tak habis pikir, padahal keluarga kami sangat baik terhadap orang-orang pribumi. Meskipun kami berkebangsaan Netherland, tapi kami tak seperti yang kalian sebut penjajah meski mereka juga orang-orang Netherland.

Rupanya orang yang mengakhiri hidupku terlalu cepat mengambil keputusan, padahal semua ini karena ulah orang yang berasal dari bangsanya sendiri. Meskipun belakangan aku mulai mengerti, banyak orang-orang pribumi yang menderita karena ulah bangsaku. Tapi itu bukan aku!"

JAKET LUSUH

H*ufftt*... Akhirnya selesai juga ulangan fisika hari ini. Soal-soal kinematika yang kukerjakan tadi benar-benar menguras energi. Eee.... Sebenarnya bukan soalnya yang sulit, sih. Namun, perlu kalian ketahui, kalau sewaktu aku mengerjakan tadi ada sosok wanita dengan wajah di sisi kanan tertutupi rambut panjangnya. Dia tertawa sepanjang aku mengerjakan soal dan posisinya menggelantung di jendela ruangan. Persis di samping tempat dudukku.

Wanita tadi benar-benar menyebalkan. Bahkan, tawanya mampu mengubah hitunganku, yaitu: 16 + 4 = 28. Memalukan sekali bukan? Aku yakin sekali kalau anak TK zaman sekarang pun tak mungkin melakukan kesalahan tolol seperti itu. Padahal, hitunganku dengan rumus integral dan deferensial persamaan kuadrat yang tergolong rumit tak mengalami kesalahan sedikit pun. Sedangkan menjumlahkan bilangan yang tidak mencapai ratusan saja salah. Ah, nista sekali!

Beruntung pelajaran fisika hari ini jam terakhir, sehingga aku tak perlu duduk manis lebih lama lagi di dalam kelas. Telingaku hampir meledak mendengar ketawa-ketiwi makhluk buruk rupa. Suntuk memikirkan kejadian tadi, aku segera keluar ruangan dan menuju lapangan utama yang terasa begitu rindang. Kesejukannya kuterobos sampai terdengar suara percikan air yang sengaja timbul dari kolam yang berada di lapangan utama. Sejenak kuarahkan pandanganku ke sana. Eh, tunggu!

Siapa itu?

Ada seorang laki-laki yang bagiku tampak asing. Dia mengenakan kemeja berwarna hijau. Tangan kanannya tersampir sebuah potongan kain yang menyerupai pakaian atasan. Ada lingkaran-lingkaran kecil berwarna merah tua yang tak berornamen.

Laki-laki itu posisinya membelakangiku. Rupanya dia juga sedang melihat kolam. Hanya saja jaraknya antar kolam lebih dekat daripada aku. Sosok yang kulihat kali ini belum menunjukkan usia yang begitu tua, mungkin dia baru saja memasuki usia dewasa. Ah, kalau dia benar-benar hantu, sebenarnya usianya sangat tua, sih.

Tanpa sadar langkahku menuju ke tempat di mana dia berdiri. Entah aura apa yang menarikku hingga mendekatinya. Setelah merasa dekat, aku hanya diam dengan maksud agar dia tidak menyadari kedatanganku. Belum habis rasa penasaranku, dia menoleh ke arahku. Aku menanggapinya dengan cara menunduk. Tapi....

"Hei!" sapanya.

Aku tak menjawab. Entah mengapa aliran darahku menjadi cepat diikuti detak jantungku yang berdegup kencang.

"Kamu bisa melihatku, kan?"

Sekarang aku benar-benar yakin kalau dia bukanlah objek yang dapat ditangkap oleh kasatmata biasa. Aku mulai takut. Ah, seharusnya aku tadi tak perlu mendekatinya. Ya, Tuhan, adakah makhluk selain hantu yang bisa mengisi hari-hariku?

"Eee.... ya," jawabku pelan dan juga ragu. Aku takut kalau nanti sosok yang kini berada di depanku ini tiba-tiba berubah menjadi.... Ah, entahlah. Aku hanya berharap agar jantungku tak lepas.

"Siapa kamu?" tanyaku setelah dia tak mengeluarkan kata lagi.

"Kamu akan tahu nanti."

Huh.... Sungguh misterius sekali orang ini, eh... hantu ini. Ah, entahlah.

"Aku belum pernah melihatmu di sini. *Ngapain* kamu ke sini?"

Dia diam sejenak.... Tersenyum kecil.... "Aku kangen dengan tempat ini, Dek!"

Haahh???

Dia kangen tempat ini?

Sekolahku?

Dan dia juga memanggilku 'Dek'?

"Eee.... kamu tadi bilang kalau kamu kangen tempat ini. Berarti...."

"Yah, benar sekali! Aku tahu apa yang kamu maksud," potongnya.

"Tapi, apakah aku harus memanggilmu 'Mas'?"

"Haha.... Sudahlah! Jangan pusingkan kepalamu dengan pertanyaan itu!" Dia tersenyum padaku.

"Kalau kamu memanggilku 'Dek', berarti aku harus memanggilmu 'Mas', dan kamu bilang kalau kamu kangen tempat ini. Itu artinya kamu pernah...."

"Yah, benar sekali! Aku.... dan kamu sama-sama dalam pijakan almamater yang sama." Dia kembali diam sejenak.

"Kamu kapan bersekolah di sini, Mas?"

"Dulu.... Dulu sekali.... Saat bangsaku dan bangsamu juga merasakan apa yang namanya keagungan proklamasi."

"Hah? Maksudmu tahun seribu sembilan ratus empat puluh li...."

"Tepat!" potongnya lagi.

"Ah, sebentar! Luka di kepalamu itu, Mas?" Jariku menunjuk ke arah pelipisnya.

"Yah, dulu aku ikut dalam penyerbuan gudang senjata Jepang." Dia menunduk lagi. Sengaja menghentikan perkataannya dan melihat wajahku yang mulai penasaran.

"Dulu, aku dipercaya oleh teman-teman tentara pelajar lainnya sebagai komando."

"Wow.... Berarti kamu seorang tentara pelajar, Mas? Itu artinya kamu seorang pahlawan? Dan kamu juga sebagai komando? Hebat sekali...."

"Ah, tidak begitu juga," ucapnya sembari tertawa kecil dan bersikap merendah.

"Tapi waktu itu kamu masih sekolah kan, Mas?"

"Yah, memang waktu itu aku masih bersekolah. Mmm.... Aku jadi ingat sesuatu."

"Maksudnya?"

"Aku dulu sering membolos sekolah untuk mengadakan pertemuan dengan temanku, untuk menyusun strategi, membuat senjata, dan.... Oh ya, ada yang paling berkesan."

"Apa itu, Mas?"

"Aku pernah membolos untuk memutuskan kabel telepon milik Jepang," kenangnya.

"Aku juga pernah membolos. Tapi untuk... eee.... Ah, lupakan! Lantas petaka apa yang membawamu sampai seperti ini, Mas?"

"Eee.... Hari itu.... Aku dan teman-temanku bergerak dari

arah selatan. Hendak menyerbu gudang senjata milik Jepang." Lagi lagi dia berhenti sejenak, entah mengambil napas atau bukan aku tak tahu.

"Waktu itu aku berhasil menembak beberapa orang Jepang. Kami sudah optimis jika kemenangan akan berpihak pada kami. Kemudian, saat aku hendak menyalakan granat, sebuah benda kecil menembus pelipis kepalaku sebelum aku menyadari rasa hangat tak mengalir di tubuhku lagi." Suaranya melemah, sampai berhenti dan tak terdengar lagi. Aku tahu dia mengenang kesedihan yang amat mendalam.

"Aku mengerti kesedihanmu Mas, aku turut...."

"Tapi aku tidak sedih, kok! Aku senang karena kemenangan ada di pihak kami."

"Tapi, Mas!"

"Yah, meskipun beberapa dari kami ada yang harus terluka sampai meneteskan darah di tanah yang sebelumnya kami pijak. Itulah artinya jika kemenangan yang besar butuh pengorbanan yang besar juga."

Aku tersenyum.... Tak sanggup menahan haru apa yang dikatakannya baru saja.

"Jaket itu, Mas?" Aku mengalihkan perhatian.

"Ini yang menemaniku dan menjadi saksi bisu atas kepergianku.

Aku kembali tersenyum kecil, Entah mendapat perintah dari mana, bahkan air mataku juga mulai menetes.

"Aku titip jaket ini, ya!" Dia mengulurkan tangan dan jaket yang sejak awal dibawanya.

"Titip? Maksudmu, Mas?"

"Suatu saat nanti kamu akan tahu maksudnya."

"Lalu kamu mau ke mana, Mas?"

"Aku mau.... Ah, aku yakin kamu pasti tahu." Untuk kesekian kalinya dia tersenyum padaku.

"Tapi, aku merasa takut dengan amanat yang kamu titipkan."

"Jangan takut. Kamu bisa panggil aku kalau ada apa-apa. Tapi, sekarang aku harus pergi dulu." Dia mulai berjalan mundur meninggalkanku.

"Tunggu, Mas! Aku mau bilang sesuatu."

Dia menghentikan langkah,"Apa?"

"Aku bangga padamu. Sungguh beruntung aku bisa bertemu denganmu. Semoga kau tidak melupakanku dan pertemuan kita kali ini, Mas!"

"Tentu saja aku tak akan pernah melupakannya."

"Oh ya, jangan pernah lupa juga dengan tempat ini, Mas. Sekolahmu.... Sekolah kita...."

"Yah.... Akan kuingat selalu.... SMA sekolahku...."

Sejenak mari kita berdoa untuk para pahlawan yang telah mempertahankan tanah yang sekarang kita pijak dengan leluasa ini.

Aku tahu darah kalian terlalu muda. Semoga karangan bungaku turut memberimu kedamaian di sana.... di alam yang penuh ketenangan.... di mana pun itu....

Untuk para pahlawanku.

Kalian yang telah meneteskan darah suci di tanah ini.

Serbuan Kotabaru

7 Oktober 1945

MEMBUKA LEMBARAN BARU

ey, catatanku.

Hari-hari sepanjang belasan tahun silam, aku banyak menodaimu dengan tinta-tinta horor yang sering membuat jantungku hampir lepas –aku tak tahu apakah jantungmu juga lepas atau tidak. Bahkan, aku menggoreskan pena terlalu keras karena saking takutnya dengan bayang-bayang mengerikan yang terlalu nyata untuk menjadi sebuah bayangan. Aku benar-benar bosan menghadapi mereka, eee.... dan aku juga tahu kalau kau bosan pula mendengar ceritaku. Hehehe....

Catatanku, kau tahu tidak apa yang sebenarnya terjadi? Sejujurnya, aku sering merasa iri dengan teman-temanku yang tidak perlu repot-repot terlibat menjadi aktor dalam film-film yang tidak jelas skenarionya ini. Pernah suatu kali, aku berencana ingin melepas segala tekanan yang ada dalam diriku. Awalnya berhasil, lalu hanya dalam hitungan hari kembali seperti semula.

Tanpa rasa putus asa sedikit pun, kucoba lagi. Namun, kau tahu apa hasilnya? Yah, nihil. Bahkan, setelah kucoba berulang kali, ternyata tidak membuahkan hasil yang bersifat selamanya. Kau tahu tidak perasaanku setelah itu? Ah, jangan salah tebak! Lambat laun, aku tercengang ketika menyadari jika di luar sana banyak sekali orang-orang yang berusaha memiliki kemampuan sepertiku –entah untuk tujuan mulia atau sekadar membantu peruntungan semata–. Namun, aku kembali tidak habis pikir ketika mendengar cemooh dari orang-orang di sekitarku yang mengatakanku..... Ah, kau pasti tahu.

Belakangan ini aku mulai berpikir jika kemampuan yang telah mengantarkanku menyeberangi daratan yang seharusnya tak perlu kuseberangi ini, tidak bisa dikategorikan sebagai kelebihan atau pun tekanan dengan begitu saja. Itulah sebabnya, aku mulai sadar kalau aku sebagai makhluk ciptaan Tuhan tak boleh mengingkari apa pun yang telah menjadi takdir-Nya. Karena sesungguhnya Dia benar-benar menciptakan kita dengan tujuan yang mulia, kalau setiap manusia mau berpikir. Mmm.... Sebenarnya aku tidak benar-benar sadar begitu sih, hehehe....

Catatanku, seperti yang kau lihat saat ini, kini hari-hariku sungguh berubah semenjak aku bertemu dengan hantu.... *ups, dengan 'seorang anak' yang usianya sepantaran denganku. Tentu saja, di mana lagi kalau bukan di.... bangunan tua peninggalan zaman Belanda yang selama ini kubenci sekali. Memang, sih, masih banyak kejadian menyebalkan ketika hantu-hantu mengerikan menakut-nakutiku. Namun, setidaknya mulai sekarang aku selalu kompak dengan Rayan untuk mengerjai balik hantu-hantu sialan itu. Hehehe....

Cerita horor yang kurasakan tetaplah menjadi sebuah cerita horor, tetapi fokus cerita bukan lagi pada teriakanku saat aku ketakutan, melainkan sebuah titik terang ketika sebuah tali kecil menjadi penambat.... persahabatan antara aku dengan makhluk-makhluk yang tidak pernah memijak dalam pijakan yang sama denganku.

Catatanku, terlibat dalam hidup makhluk yang kerap membuatku dianggap tidak waras, ternyata memberi pelajaran berharga bagiku yang mungkin tidak akan kudapatkan apabila aku tidak memiliki kemampuan seperti ini, atau pun kalau aku menanggalkannya. Sungguh, aku adalah orang yang beruntung! Terlebih karena berkesempatan menempati bangunan tua penuh misteri ini. Ya, Tuhan tak pernah memberikan jalan dan takdir yang salah untuk kita, apa pun itu!

Oh ya, hampir lupa.... Terima kasih almamaterku, dulu aku benar-benar membencimu, tapi sekarang telanjur jatuh hati. Terima kasih untuk.... Seorang pahlawan yang pernah menemuiku.... Yah, engkau yang gugur dalam Serbuan Kotabaru. Akan kusimpan baik-baik jaket maya yang engkau titipkan padaku. Terima kasih juga untuk kalian.... Siapa pun kalian yang pernah mengisi hari-hariku. Oh ya, hampir terlewatkan.... Terima kasih juga untuk.... tentu saja kau-lah catatanku. Aku tahu kau adalah sahabat yang baik, karena tak pernah berontak mendengar semua cerita dariku.

Nony Nurbasith.

TENTANG PENULIS

Nony Nurbasith, remaja laki-laki berzodiak Sagitarius ini sejak kecil tinggal di sebuah kabupaten yang terletak di bagian selatan dari Daerah Istimewa Yogyakarta, bernama Bantul. Begitu pula dengan riwayat pendidikannya, mulai dari TK, SD, sampai SMP juga di kabupaten Bantul. Setelah menamatkan bangku pendidikan SMP, dia melanjutkan di sekolah menengah atas negeri tertua di kota Yogyakarta.

Laki-laki yang terlahir sebagai putra pertama dari dua bersaudara ini, memiliki kesensitifan tinggi terhadap hal-hal yang bersentuhan dengan dunia astral. Sosok-sosok mengerikan yang sering dia lihat, tetapi teman-teman di sekelilingnya tak melihatnya, menjadikannya seorang yang penakut untuk belasan tahun lamanya, bahkan hingga saat ini. Terlebih, ketika

dia memasuki sekolah barunya, banyak hantu-hantu tidak bersahabat yang turut melangkah bersamanya.

Bersekolah di sebuah bangunan tua peninggalan Belanda, menyebabkan dia banyak bertemu dengan hantu-hantu Belanda, yang menurutnya lebih menyebalkan daripada makhluk-makhluk interdimensional lainnya yang selama ini dia temui. Ketakutan pada hantu-hantu Belanda di sekolah justru mengantarkannya menduduki bangku kelas percepatan, yang akan memangkas waktu 1 tahun di sekolahnya. Meskipun banyak jalan-jalan terjal yang harus dilaluinya, di sana pula dia menemukan lembaran baru yang menjadi api untuk menyalakan lentera baru baginya.

Jari tangan yang piawai menari di atas hitam-putih *tuts* piano serta menyukai album Yiruma, menjadi ciri lain remaja satu ini. Kegemarannya bermain piano aliran klasik menjadi tempat untuk mencurahkan perasaannya, dan perasaan yang diukir dari hidupnya sejak kecil sampai saat ini yang telah berhasil dijalaninya. Memang, ketika mengukir kisah yang jarang dialami oleh teman-teman sebayanya, menjadikan sebuah gradasi untuknya. Namun, dia tetap memegang prinsip bahwa siapa pun dan apa pun itu, diciptakan Tuhan dengan tujuan mulia agar berguna bagi siapa saja.

Nony biasa berkicau tentang kesehariannya di twitter dengan akun: **@nonynoorbasith**. Apabila ingin menghubungi melalui email, bisa kirim ke: **noni.noor0@gmail.com**.

Titipan salam dari... *ah, kalian kenalan sendiri saja, ya? :)

*hantu cantik, dalam lingkaran.

Sulit membayangkan, ketika ratusan makhluk berwujud tak ideal menampakkan diri. Mengganggu kenyamanan untuk beraktivitas seperti layaknya orang lain. Terlebih, ketika semua ini bukan ilusi belaka, wajah-wajah mengerikan dan menyeramkan benar-benar hadir di setiap waktu.

Kisah tentang seorang anak indigo yang harus bertemu dengan makhluk halus. Berdasarkan kisah nyata, mengajak pembaca untuk mengalami bersama dalam menghadapi berbagai keusilan makhluk tak kasatmata itu.

Ketika mereka berkata "Kami pernah nyata"

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-446-9
ISBN (10) 979-794-446-8
9 789797 944469 >
Horor